

The Untold Story of
Emmeril Kahn
Mumtadz

Cuma Rindu

Atalia Praratya

RELATAN



	PERPUSTAKAAN MAN 1 ONTUSILATAN		
NO	001 / 19626		
TGL	1-2-2024		
KELAS			
ASAL	PR	RT	NO

Untukmu
yang suka saat lahir,
mudah saat tumbuh,
dan
indah saat pergi.

*Semoga Allah selalu
mencintaimu.*

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah,) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah.)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1,) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah.)

308-302-016-0

CUMA RINDU

Atalia Praratya

Hak Cipta © 2023 oleh penulis

Editor : Ayu Prameswary, Windrati Hapsari
Desainer : Ayu Prameswary
Ilustrasi Cover : Camillia Laetitia Azzahra
Foto : Koleksi penulis

Diterbitkan oleh **ESENSI**, divisi **Penerbit Erlangga**

Setting dan lay-out: Bagian Produksi Penerbit Erlangga

Percetakan:  **GELORA AKSARA PRATAMA** 

26 25 24 23 8 7 6 5 4

Dilarang keras mengutip, menjiplak, atau memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari **Penerbit Erlangga**.

© **HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG**

Guma Rindu

The Untold Story of Emmeril Kahn Mumtadz

Atalia Praratya

PENGANTAR

Duka cita terberat bukanlah saat kehilangan orang tua atau pasangan, melainkan saat seorang ibu kehilangan anaknya.

Kehilangan tidak pernah mudah. Rasanya menyakitkan sekaligus melelahkan. Respon manusia atas kehilangan tidak pernah sama pada setiap individu. Menilik Model Duka Cita dari Kubler Ross, disebutkan bahwa respon emosional individu bervariasi, mulai dari menyangkal, marah, tawar menawar, depresi atau kesedihan mendalam, hingga mampu menerima kehilangan. Tentu saja proses duka cita dalam model nonlinear dengan siklus yang dapat berulang.

Membaca kisah hidup Eril mengingatkan saya akan tulisan Ralph Waldo Emerson, "*Men are what their mother made them.*" Ya, ketika seorang anak laki-laki cerdas dibesarkan oleh ibu yang religius sekaligus mengedepankan pentingnya *value* tentang agama, pendidikan, dan pencapaian dalam balutan kasih sayang keluarga. Lebih penting, Eril diberi kesempatan dan kepercayaan untuk mengembangkan diri dengan caranya. Pendekatan dalam pengasuhan yang layak dicontoh bagi orang tua yang ingin memiliki generasi cemerlang di keluarganya.

Dari kaca mata saya, #CumaRindu merupakan ungkapan yang begitu jujur dari seorang tokoh sekaligus pendamping pejabat publik, tentang perasaan marah dan sakit yang diutarakan secara gamblang dan mendalam tentang sebuah penyesalan dan kemarahan. Sungguh langka, di era seperti sekarang!

Kejujuran rasa ala Ibu Atalia turut memudahkan siapapun yang sedang berada dalam proses serupa untuk tak merasa sendiri saat memiliki penyesalan dan kemarahan

terkait proses duka cita. Maklum, kemarahan sebagai respon emosional utama bagi ibu saat harus kehilangan buah hatinya, seringkali membingungkan. Tak jarang memicu perasaan bersalah lain yang tak perlu. Namun, Ibu Atalia menggambarkan dirinya yang terus berproses.

Ada satu catatan tentang bagaimana Ibu Atalia dan keluarga memasukkan *value of life* berupa aspek religiusitas dalam setiap hela napas keluarganya melalui zikir dan doa. Semua rasa kemudian berubah. Narasi duka cita menjadi berbeda. Kaya akan makna. Bahkan mampu memberi makna baru yang jauh lebih baik. Menggambarkan kematangan dan *wisdom* pada individu yang senantiasa terkoneksi dengan Tuhan.

Apakah sosok Ibu Atalia sudah seutuhnya pulih dari duka cita? Bukan, ternyata duka cita tak melulu tentang proses *recovery*. Bisa jadi, sebuah proses rekonsiliasi. Data menyebutkan, duka cita pada ibu yang kehilangan anaknya tak selalu ditutup dengan fase *recovery*. Melainkan *reconcile*, ketika kehilangan dihayati dengan perasaan merindu. Masyaallah, sungguh indah kalimat-kalimat yang ditorehkan pada akhir cerita dari buku #CumaRindu.

Terima kasih telah menuliskan buku yang menggambarkan kedalaman cinta seorang ibu dalam melewati fase berduka. Begitu indah dan menghangatkan. Mengingat kembali bahwa segala sesuatu tidak bersifat mutlak dan hakiki. Hanya bersifat sementara, yang diberikan Sang Maha Kuasa sebagai titipan hingga waktu tertentu. Manusia? Seyogianya bersyukur atas setiap kehadiran dan kehilangan yang menghampiri.

Salam,
Roslina Verauli, M.Psi.,Psi.,
Psychology Expert

PRAKATA

Hal yang paling menyakitkan dalam hidup adalah ketika menyadari, bahwa kami, aku dan Eril, berada di dunia yang berbeda. Apa pun yang dikerjakan saat ini, apa pun yang dilakukan, kami tidak terkoneksi satu sama lain.

Kami berada di dimensi yang berbeda. Sangat berbeda. Kondisi yang tidak pernah bisa dijelaskan dari setiap teori yang kutemukan.

Tidak pernah hilang sedikit pun rasa ini. Tidak sedikit pun. Bahkan, jauh di lubuk hati dan sanubari, harapan itu selalu ada.

Aku ingin memeluknya lagi.

Sangat.

Namun, entah kapan.

Tidak pernah kuhiraukan pandangan orang yang mempertanyakan mengapa aku belum bisa *move on* hingga detik ini. Mengapa sering sekali aku menyebut namanya, membanjiri laman media sosialku dengan foto dan video tentangnya, atau matakku yang masih saja berkaca-kaca saat bercerita tentangnya. Tidak semua memahami.

Seperti potongan puisi ini,

"O pengembara, kau paham bahwa rindu tidak bisa pergi, tak pernah hilang dan tenggelam. Ia hanya bersembunyi menantimu di sana."
(Abrory Djabbar)

Menerima keadaan dengan ikhlas dan menyibukkan diri adalah salah satu cara agar aku tetap waras dalam menyelesaikan tugas-tugas di dunia. Kini, tak ada lagi rasa sakit dan luka, yang ada hanyalah kerinduan yang tak berujung dan bertepi.

Renungan tentang serpihan kisah perjalanan hidup Eril yang berakhir tragis namun indah. Renungan yang membuatku sadar bahwa semua kejadian ini adalah tanda sayang Sang Pencipta kepadanya. Allah telah menyelamatkan dirinya dari kehidupan yang fana ini. Allah telah mencukupkan usianya agar tidak ada kekhilafan setelahnya.

Aku menulis kisah ini dengan berjuta rasa yang hadir dari lubuk hati sederhana seorang ibu, yang kehilangan separuh jiwanya. Berharap bahwa sekelumit kisah ini akan memberikan inspirasi dan hikmah bagi kehidupan.

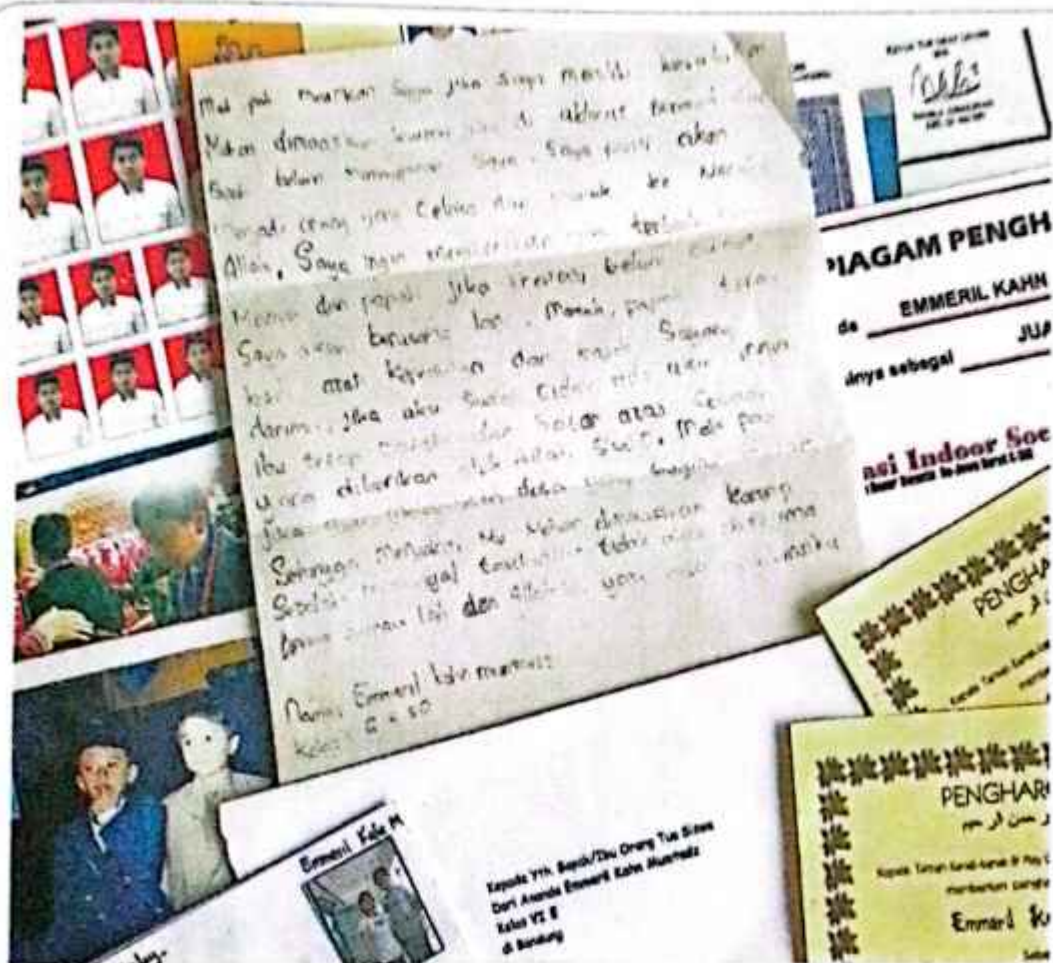
"Tidak ada seorang anak manusia pun yang sempurna, namun Allah memiliki kuasa untuk menentukan siapa yang layak dicintai-Nya."

Semoga bermanfaat.

Atalia

DAFTAR ISI

Pengantar	IV
Prakata	VI
1. Kamu yang Dinantikan	1
2. Kamu yang Lucu	13
3. Remajamu	19
4. Sesi Curhat Kita	25
5. Perjalanan Itu	29
6. Aare	35
7. Pencarian	43
8. Perjalanan Pulang	51
9. Eril dan Arka	55
10. Di Sini Rumahmu, Ril	59
11. Masa Berkabung	67
12. Mimpi Bersama	69
13. Keharuman yang Kamu Tinggalkan	71
14. Jejak Eril	77
Epilog	85
Tentang Atalia	88



Mah, Pah, maafkan saya jika saya memiliki kesalahan. Mohon dimaafkan karena jika di akhirat Mamah dan Papah belum memaafkan saya, saya pasti akan menjadi orang yang celaka dan masuk ke neraka Allah.

Saya ingin memberikan yang terbaik untuk Mamah dan Papah. Jika prestasi belum cukup, saya akan berusaha lagi. Mamah, Papah, terima kasih atas kepedulian dan kasih sayang darimu. Jika aku sudah tidak ada aku ingin Ibu tetap tabah dan sabar atas cobaan yang diberikan oleh Allah Swt.

Mah, Pah, jika aku melakukan dosa yang begitu besar sehingga menyakitimu, mohon dimaafkan. Karena, setelah meninggal, taubatku tidak akan diterima. Hanya engkaulah dan Allahlah yang bisa menyelamatkanmu

Nama: Emmeril Kahn Mumtadz
Kelas: 6 SD



1. Kamu yang Dinantikan

"Maukah *Teteh* menjadi ibu dari anak-anakku?"

Deg.

Dunia terasa berhenti beberapa detik.

"Haa? Gimana, A?"

"Maukah *Teteh* menemani *Aa* selamanya? *Aa* ingin ajak *Teteh* melihat dunia."

Wajahku memerah. Darah terasa mengalir dengan hangat ke seluruh tubuh.

Aku tersipu...

7 Desember 1996

Hari bahagia itu pun tiba. Seorang laki-laki yang saat itu berstatus dosen muda dengan rambut klimis dan lesung pipit yang menjadi ciri khasnya menyatakan komitmen untuk menjadi imam bagiku. Sesuatu yang belum pernah dibayangkan sebelumnya, menikah pada usia 23 tahun.

Pernikahan kami begitu syahdu. Dengan kebaya putih cantik bernuansa budaya sunda yang kukenakan, aku duduk bersimpuh di hadapan kedua orang tuaku, meminta izin kepada mereka, dengan linangan air mata yang kutidak tahu untuk apa, karena sesungguhnya semua rasa

menjadi satu, sedih, bahagia, khawatir, senang, dan rasa-rasa lainnya yang tidak bisa kujelaskan.

Laki-laki pendiam tetapi romantis itu tampak gagah menggunakan beskap hitam dengan muti-muti indah. Kami berdampingan di depan penghulu dan para saksi. Dengan mantap sang pengantin pria menyambut kata kata ijab ayahku. Lancar, penuh percaya diri.

Sejak saat itu, aku resmi menyanggah status sebagai seorang istri.



Hari-hari pertama setelah pernikahan, terasa ada yang berbeda. Hidupku tidak sendiri lagi. Ada seseorang yang berada di sampingku ketika terbangun di pagi hari. Seseorang yang secara otomatis mendapat perhatian penuh dariku; menyiapkan makanan untuknya, menyiapkan keperluannya setiap hari. Seseorang yang membuatku memiliki alasan kuat untuk menunggu. Menunggu saat dia pulang ke rumah setiap hari.

Aku menyukainya. Ini adalah kebiasaan baru yang menyenangkan.

Semua tampak sempurna, begitu indah, hingga muncullah pertanyaan-pertanyaan klise bagi pengantin baru; kapan punya anak.

Aku teringat teman-temanku sering mengeluhkan hal yang sama. Saat belum lulus, ditanya kapan lulus. Setelah lulus, ditanya kapan kerja. Setelah kerja, ditanya kapan nikah. Setelah menikah, ditanya kapan hamil. Setelah punya anak, ditanya kapan punya anak kedua, dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak akan pernah ada

habisnya. Akhirnya aku mengerti kenapa banyak yang enggan untuk ikut kumpul bersama di acara keluarga besar atau harus bertemu kolega orang tua. *Ukh*, rasanya ingin kabur saja.

Beruntungnya, ketika itu aku masih menyelesaikan skripsiku, sehingga ada alasan bagiku untuk seolah menunda kehamilan. Padahal, memang rezeki itu belum datang kepada kami. Apalagi, beberapa bulan setelah menikah, *Kang* Emil harus segera terbang ke Amerika untuk melaksanakan program pemagangan di kota Baltimore.

Kadang, pertanyaan-pertanyaan itu terlalu bising di telingaku. Padahal, yang harus kulakukan adalah tidak menghiraukannya.

Bersyukur, tidak terlalu lama setelah wisuda, aku bisa segera menyusul *Kang* Emil, suamiku, ke Amerika. Sehingga, untuk sementara waktu, tidak perlu menjawab pertanyaan para *kepo-ers* itu.

New York City

Menuju Amerika adalah perjalanan pertamaku ke luar negeri. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya akan tinggal di negara yang biasanya hanya kulihat di layar televisi. Semua tampak asing. Bahkan, terlihat sedikit tidak bersahabat. Namun, jiwa petualanganku terlalu besar untuk diabaikan begitu saja. Aku menikmati setiap proses dengan rasa syukur.

Akhirnya, kami menjalani hari-hari di tengah hiruk pikuk kota New York, *the city that never sleeps*. Kami tinggal di sebuah kompleks perumahan yang sudah cukup tua,

namun rapi dan terawat, di daerah Forest Hills. Rumah tipe *townhouse* yang kami tempati adalah milik pasangan berkebangsaan Cina, *Mr.* dan *Mrs.* Ping, yang selalu sibuk, jarang ada di rumah. Tipikal imigran pekerja keras, namun ramah dan baik hati.

Townhouse tersebut terdiri atas dua tingkat. Lantai bawah yang mereka sebut *basement*, langsung menghadap ke jalan, adalah ruangan yang kami tempati. Sementara, lantai atas sebagai rumah utama, ditempati oleh mereka berdua. Tempat tersebut menjadi pilihan karena harganya masuk akal bagi kami, pengantin baru dengan pendapatan *pas-pas-an*.

Rumah tersebut cukup nyaman. Ada ruang tamu kecil, ada dapur sekaligus ruang makan kecil, juga ada kamar tidur kecil, dan kamar mandi kecil. Semua serba kecil, tetapi bagi kami sangat cukup.

Perabotan kami isi ala kadarnya. *Kang* Emil sendiri yang menggergaji kayu untuk dibuat meja TV dan meja makan. Meja tamu terbuat dari dus dengan motif rotan yang dipercantik dengan *sofa bed* diskonan. Kamar tidak kalah minimalis dan hemat. Kasur, angin pun jadi. Kamar mandi, meski sempit, cukup lengkap dengan *shower* dan wastafel mini.

Awal kepindahan ke rumah itu, kami hanya punya satu panci; untuk memasak, menggoreng, mengukus, membuat sup, dan masakan lainnya. Padahal, setiap hari, aku memasak 3-4 menu lengkap meski dengan porsi super mini. Ah, ternyata dengan peralatan dapur minim pun, aku dapat melakukannya. Seperti kemping rasanya.

Saat itu, keseharianku hanya belanja, beres-beres rumah,

memasak, mencuci, sambil menunggu *Kang* Emil pulang. Meski hal itu bukan masalah bagiku, namun aku berpikir, penting bagiku untuk menemukan teman baru, beraktivitas di luar rumah, dan mencari pengalaman agar hidup tidak lewat begitu saja. Akhirnya, aku memutuskan untuk mencari pekerjaan paruh waktu. Aku pernah bekerja di *coffee shop*, di restoran Jepang, dan terakhir bekerja sebagai kasir di toko serba ada dekat rumah sambil mengajar mengaji anak-anak setiap hari Sabtu di masjid Indonesia-New York.

Lega?

Duh, ternyata belum. Setelah hampir dua tahun menikah, belum ada tanda-tanda kehidupan di rahimku. Aku mulai gelisah. Lalu, ikuti saran untuk memeriksakan diri ke dokter. Sejak saat itu, aku bolak balik ke dokter untuk mengikuti *fertility program*. Cek ini dan itu. Periksa ini dan itu.

Agustus 1998

Suatu hari, *Kang* Emil menghampiriku dan berkata, "*Teh*, tunda dulu, ya, program kehamilannya."

"Kenapa, A?"

"Menurut perhitungan, kalau *Teteh* hamil bulan ini, maka bayi akan lahir pada saat kita harus kembali ke Indonesia."

Jari jemariku mulai berhitung sambil menggumamkan urutan nama-nama bulan. "Waduh iya juga, ya, A."

Dengan gegas, aku menelepon dokter. Dokterku adalah seorang perempuan berambut pendek berkebangsaan India yang manis dengan wajah yang selalu terlihat serius.

"Doc, I'm so sorry I won't continue the program, because by the time I have a baby, I have to go back to Indonesia. My husband and I decided to postpone it. Hope you'll be fine with it."

Sungguh disayangkan, karena aku sudah melewati segala upaya dan berbagai proses pemeriksaan yang cukup melelahkan.

"Oh, ok, no problem. Just let me know if you guys change your mind."

"Thanks, Doc. See you around."

Namun, takdir adalah ranah Sang Pencipta. *Absolutely. No doubt.* Kita, manusia, hanya bisa berusaha dan berdoa.

Apa yang terjadi?

Tidak disangka, tidak diduga. Setelah kami menghentikan program kehamilan, bulan berikutnya aku malah tidak mendapatkan haid. Allahu Akbar!

Dengan sedikit berlari, aku menuju *mini market* untuk membeli *test pack*. Harap-harap cemas. Karena, saat itu adalah pertama kalinya aku terlambat haid.

Ternyata, Alhamdulillah, positif! Air mata pun meleleh di pipi.

Aku bertahan untuk tidak menyampaikan berita besar ini ke *Kang Emil* melalui telepon. Aku berusaha sabar menunggu pulang, walau rasanya sudah lewat berhari-hari.

"Assalamu'alaikum," ucap *Kang Emil* seraya mengetuk pintu dan masuk ke rumah. Aku langsung berlari memeluknya, bahkan saat dia belum sepenuhnya berada dalam rumah.

"Apa ini, ada apa?"

"Positif, A, positif!"

"Ya Allah... Mana, lihat, mana?" Dilihatnya *test pack* itu.

Lalu kami pun serempak melonjak kegirangan.

"Alhamdulillah, Ya Allah, sujud syukur..."

Kembali Kang Emil memelukku dengan erat. Sangat erat. Air mata bahagia mengalir tanpa sanggup dibendung. Bayangkan, setelah berusaha lebih dari dua tahun, akhirnya muncul kehidupan di dalam rahimku.



Bagi pasangan muda, kehamilan anak pertama adalah sebuah anugerah yang luar biasa, membuat kami semangat melakukan semua hal untuk memperlancarnya. Kami mencoba semua saran, mulai dari buku panduan kehamilan, bagaimana cara mengurus bayi, sampai saran dari *mamah* dan teman-teman; jangan makan bakso, hindari MSG, soda, dan nanas. Belum lagi larangan tidur magrib, hingga hanya boleh bicara yang baik-baik saja, dan tentunya perbanyak membaca Al-Qur'an.

Kehamilan anak pertama ini sungguh luar biasa. Semua tampak menyenangkan, tampak indah. Bahkan, karena terlalu menikmati prosesnya, aku sempat terkejut saat melewati etalase kaca sebuah toko, pantulannya menunjukkan betapa besarnya bumil satu ini. Berat badan naik tidak terkendali dengan pesatnya, lebih dari 25 kg. *Besar sekali*. Rasanya, saat itu, satu-satunya pakaian yang nyaman hanyalah sarung.



Saat mengandungmu

Hamil Tua

Mulus?

Seperti dugaan semula, kelahiran bayi pertama ini diperkirakan bertepatan dengan habisnya izin tinggal *Kang Emil*. Seakan ingin menambah rasa khawatir, kami mendapat info bahwa pemberi kerja *Kang Emil* lupa memperpanjang visa F-1 miliknya. Kelalaian urusan administrasi ini berefek panjang, hingga harus kehilangan pekerjaan, jadi warga ilegal, serta kehilangan jaminan kesehatan. Sementara, untuk pulang pun tidak memungkinkan karena usia kehamilan terlalu berisiko untuk melakukan perjalanan udara lebih dari 24 jam.

Tidak ada kata lain, Kami harus dapat bertahan hingga saatnya melahirkan tiba. Alhasil, *Kang Emil* bekerja serabutan, menjadi tukang ukur bangunan yang hanya mendapatkan upah minimum.

Tetapi, bukanlah Amerika bila hak warga tidak dipenuhi. Maka, berbekal bukti gaji minim tersebut, *Kang Emil* pun mendaftarkan kami sebagai warga miskin kota yang berhak untuk mendapatkan jaminan kesehatan gratis, termasuk biaya melahirkan. Alhamdulillah.

Elmhurst Hospital, Queens, New York

Hari Rabu, jelang magrib, tidak terasa ada cairan yang mengucur dari kedua pahaku. Beruntung, ada *Mamah* yang datang seminggu sebelumnya. *Mamah* menenangkanku, dan menyarankanku untuk menghubungi *Kang Emil* dan segera berkemas.

Karena ini adalah kehamilan pertama, maka kami sedikit panik. *Kang Emil* menyarankan kami langsung berangkat ke rumah sakit dengan menggunakan taksi, sementara *Kang Emil* akan langsung menunggu di IGD.

Taksi kuning yang dikendarai oleh seorang berkebangsaan India itu pun melesat cepat, sedikit ugal-ugalan, rasanya terasa sedikit terbang saat melintasi jalanan yang membukit. Tampaknya sang supir khawatir bumil ini akan melahirkan di taksinya.

Sampai di rumah sakit, *sat set sat set*, penanganan bagi pasien gratisan ini begitu cepat dan nyaman. Para perawat mengurus semuanya dengan sigap. Walau sepertinya sang bayi nampaknya masih betah berada di kandungan ibunya.

Hari Rabu terlewati. Demikian juga hari Kamis. Rasa sakit akibat kontraksi semakin tidak tertahankan. Padahal, suntikan pereda sakit sudah diberikan. Hilang sebentar, lalu

rasa sakit itu kembali lagi. Bahkan, suntikan yang kedua seakan tak mampu lagi menahan rasa sakitnya.

Hari Jumat pagi berjalan dengan lambat. Doa-doa dari keluarga dan handai tolan di tanah air tercurah dari berbagai pengajian. Namun, tetap saja sang bayi masih juga belum keluar. Waktu beranjak siang, lalu menuju malam. Makin tidak tertahankan rasanya. Tidak terhitung sudah suara ibu-ibu yang menjerit saat berjuang melahirkan bayinya di bilik sebelah secara bergantian. Stres menyadari hanya aku yang masih bertahan di situ, akhirnya kami menyerah. Kami memohon kepada dokter untuk melakukan prosedur operasi caesar, meski kami harus membayarnya.

Namun, apa yang terjadi? Ternyata, di Amerika, dokter tidak serta merta mengabulkan keinginan pasien. Saat itu, dokter Rodriguez justru menolak. Baginya tidak ada alasan mendesak untuk dilakukannya operasi caesar, meski sudah dua hari dua malam aku menunggu di rumah sakit merasakan nyeri yang luar biasa dengan 6 kabel selang yang terhubung ke tubuhku dan si jabang bayi. Beliau bilang, "Kondisi Ibu baik, kondisi anak juga terpantau baik di monitor. Tidak ada alasan melakukan caesar."

Namun, karena makin lama kondisiku kian lemah, akhirnya dokter memutuskan untuk melakukan prosedur epidural, sebuah tindakan anestesi yang diberikan di tulang belakang yang berefek mati rasa di bagian perut ke bawah. Alhasil, aku mati rasa. Saat kepala bayi terlihat sedikit keluar, aku hanya bisa mengejan dibantu dokter dan perawat, tanpa merasakan apa pun.

Ayo, Ibuuu!

Fuh... fuh... fuh... eeeeeuughhh...

Aku pun mengejan berulang kali dengan wajah datar.

dan, OOOOAAA.. OOOAA.. OOOAA...

Alhamdulillah, bayi itu pun lahir selamat, lengkap, tidak kurang suatu apa pun. Kami bersyukur dan bersuka cita, meski sang bayi harus dirawat beberapa hari di rumah sakit untuk menstabilkan kondisinya karena terlalu lama dalam proses persalinan.



Bayi kecil kami lahir dengan berat 3,8 kg dan panjang 51 cm. Berkulit sawo matang dengan wajah bulat, mata sipit, dan kuku yang panjang, karena terlalu lama di dalam perut ibu. Bayi itu kami beri nama Emmeril Kahn Mumtadz. Emmeril adalah gabungan nama ayah dan ibunya, Emil dan Atalia. Nama Emmeril juga terinspirasi dari nama seorang koki selebritas Amerika, Emeril John Legasse III, yang dalam bahasa Prancis artinya pemimpin yang berkuasa. Kahn dalam bahasa Jerman artinya anak laki-laki, dan Mumtadz dalam bahasa Arab artinya terbaik dan istimewa. Kami ingin anak ini menjadi sosok laki-laki yang memiliki jiwa kepemimpinan yang istimewa.

Kami memanggilnya dengan sebutan Eril.

**Penantian kadang
membuat kita
tidak sabar.
Padahal, saat
takdir sudah
ditetapkan, ia
bergeming, hanya
menunggu waktu.**

- Atalia

2. Kamu yang Lucu

Bagiku, membesarkan Eril tidaklah terlalu sulit. Meski kami harus berpindah-pindah kota, bahkan negara, karena tugas dan studi ayahnya, semua baik-baik saja. Di mana pun kami berada, di New York City, Berkeley, atau pun Hong Kong, kami ini satu paket. Di mana ada Eril, di situ selalu ada aku. Demikian juga sebaliknya. Ke pasar, ke taman, ke tempat pertemuan, olahraga, atau sekadar jalan-jalan menghabiskan hari. Ke mana pun kami selalu bersama. Sweater merah dengan kupluk biru bertuliskan 'Cal' selalu menjadi ciri khasnya. 'Cal' adalah simbol sekolah ayahnya yaitu California Berkeley yang begitu dibanggakannya. *Stroller* biru tua menjadi saksi kebersamaan kami saat harus menyusuri jalan-jalan di kota-kota besar itu, keluar masuk bangunan, naik turun bis.



Kita selalu bersama

Eril adalah anak yang penyabar. Tidak pernah mengeluh atau rewel. Wajahnya selalu tersenyum, dan selalu ingin membuat orang di sekelilingnya bahagia. Saat aku sedang mencuci piring, menyapu, memasak, atau mengerjakan pekerjaan rumah, Eril menunggu dengan sabar sambil bermain mobil-mobilan yang dia naiki. Apartemen kami sangat sempit, sehingga mobil-mobilannya tidak pernah bisa dikendarai jauh, mentok sana, mentok sini.

Saat dia bermain, selalu kuperdengarkan *murottal* Al Qur'an, musik klasik, atau lagu anak tentang mengenai Allah, rasul Allah, huruf hijaiyah, dan sebagainya, yang kuputar berulang-ulang.

Siapakah Tuhanmu

Apa agamamu

Siapakah nabimu

Apakah kitabmu

Tuhanku adalah Allah

Agamaku Islam

Nabiku Nabi Muhammad

Kitabku Al Quran

(pencipta: Joko Santoso Hp)

Potongan lagu yang sering kusetel

Ternyata musik sangat efektif untuk merangsang memorinya. Sehingga, sejak kecil Eril nampak tidak memiliki kesulitan untuk menghafal sesuatu.

Sesekali, aku juga memasang video-video edukasi atau film kartun untuk hiburan. Film yang paling sering ditontonnya adalah video edukasi tentang seorang profesor kura-kura yang memberi pengetahuan dasar fisika tentang

hal-hal yang terjadi di sekitar, seperti mengapa aspal di jalan raya harus lebih tinggi di tengah dan lebih rendah di pinggir, mengapa kalau kita ingin mudah mengupas telur harus dicelupkan dulu ke air dingin, mengapa setelah menggigit orang tawon akan mati, dan sebagainya.

Jangan-jangan asupan tontonan masa kecil seperti itulah yang juga menjadi salah satu pendorong Eril untuk mencintai dunia eksakta.

Dago Pojok 2003

Saat kami kembali ke Indonesia, kami menempati sebuah paviliun di lantai atas rumah orang tua kami di Bandung. Lantai bawahnya adalah rumah kos perempuan. Nyaris 25 orang penghuninya. Setiap pagi, setelah dimandikan, dan mengenakan pakaian yang bersih (model celana kodok adalah favoritnya), diberi bedak tebal di mukanya dan disisir klimis rambutnya, Eril langsung tebar pesona dan keliling dari satu kamar kos ke kamar kos lainnya.

Secara bergiliran, Eril diasuh oleh anak-anak kos yang semuanya adalah perempuan. Bergantian, berebut. Ketika sore hari tiba, Eril kembali dijemput dalam keadaan sudah mandi dan wangi. Bahagia sekali jadi ibunya karena banyak yang membantu mengurusnya.

Eril kecil tumbuh lucu, menyenangkan, dengan bahasa Inggris campurnya yang menggemaskan.

Sekolah menjadi tempat favoritnya. Dari kecil dia selalu berprestasi. Bintang hafalan selalu didapat lebih cepat dibanding teman-teman lainnya. Alhamdulillah, Eril sudah khatam Al Qur'an saat duduk di kelas 3 sekolah dasar.



Eril di masa kecil

Semakin bertumbuh, Eril menjadi anak yang memiliki banyak teman, baik di sekolahnya di DARUL HIKAM maupun di Taman Pendidikan Agama (TPA) di gang dekat rumah kami yang dia ikuti selepas pulang sekolah. Eril tidak pernah memilih teman. Dia bisa bergaul dengan siapa saja, hingga semua sayang kepadanya.

Saat harus pindah ke rumah botol yang sedikit lebih jauh dari sekolah, Eril tetap tidak mengeluh, meski sedikit repot, kadang ketinggalan angkot, atau kadang kelaparan. Belakangan baru tahu, ternyata kalau lapar, Eril biasa makan di warteg cukup dengan membayar 3000 rupiah saja. Wah, kok bisa? Bisa. Ternyata, menurut pengakuannya, isinya hanya nasi dan kuah saja.

Sepeda adalah transportasi favoritnya saat SMA hingga kuliah. Jauh atau dekat, untuk ke sekolah atau untuk jalan-jalan. Kadang-kadang, dia juga menggunakan sepeda kesayangannya itu untuk membonceng pujaan hatinya. Alhasil, sering kempes bannya. Mungkin karena sepeda itu tidak kuasa menahan beban dua orang.

Saat ditanya, "Ril, kok bonceng pakai sepeda sih, kasihan atuh," dia hanya menjawab, "Biar Mah, supaya bisa diajak susah."

Eril juga tumbuh menjadi seorang kakak yang sayang kepada adiknya. Eril adalah idola bagi sang adik. Dalam hal menentukan sesuatu, keputusan kakaknyalah yang selalu dipilih Zara untuk menjadi keputusannya juga. Seperti saat kami akan bepergian, Zara seringkali bilang, "Zara mah gimana Aa. Kalau Aa ikut, Zara ikut."

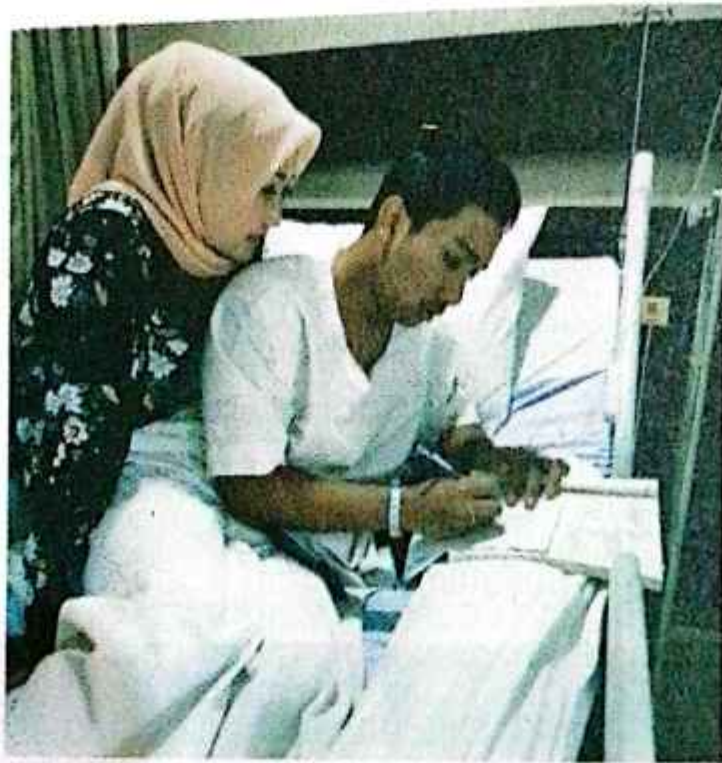
Disengaja atau tidak, jalan yang diambil Zara untuk menentukan sekolah pun sama dengan kakaknya, Darul Hikam, SMAN 3 Bandung, berlanjut Institut Teknologi Bandung. Meski mereka memiliki perbedaan yang cukup besar dari kecenderungan otaknya. Eril dominan otak kiri yang logis, kritis, kuat di matematika. Sementara Zara dominan otak kanan yang imajinatif dan kreatif.

Mereka begitu dekat. Sangat dekat. Termasuk saat menentukan keberangkatan ke Eropa, perjalanan bersama kami yang terakhir, mereka nampak tidak mau dipisahkan. Kalau Aa ikut, Zara juga ikut.



Eril dan Zara

Seperti halnya sebagai pelindung bagi adiknya, dia juga adalah pelindung bagi ibu dan neneknya. Dialah yang mengajarkan adiknya banyak hal, pelajaran sekolah, hafalan surat pendek. Dia juga yang mengajarku matematika dan bahasa Inggris. Setiap kali aku mendapatkan kesulitan menjawab soal-soal persiapan ujian, Eril mengajarku dengan sabar. Sangat sabar.



Saat mengajarku di rumah sakit

Hidup itu mudah bila bersanding
dengan jiwa yang indah.

3. Remajamu

Eril adalah anak yang cerdas. Saat masuk menjadi mahasiswa baru di ITB, banyak orang kesulitan untuk menyesuaikan diri dan mengikuti pelajaran saat TPB. Tapi, tidak dengan Eril. TPB adalah proses pembekalan yang diberikan kepada mahasiswa di tahun pertama studi. Banyak yang gagal, lalu terpaksa pindah kampus.

"Ril, gimana, bisa ujiannya?"

"Duh, susah banget, Mah. Doain, ya, Mah."

Selang beberapa minggu kemudian.

"Ril, gimana hasilnya?"

"Duh, jelek, Mah..." Dia kelihatan kecewa.

"Ih, kenapa atuh, kamu tuh kebanyakan main kayaknya,"

"Berapa IP, Ril?"

"Jangan marah, ya, Mah..." Aku menarik napas, bersiap untuk menerima kabar terburuk.

"Berapa?" Tanyaku, sedikit mendesak.

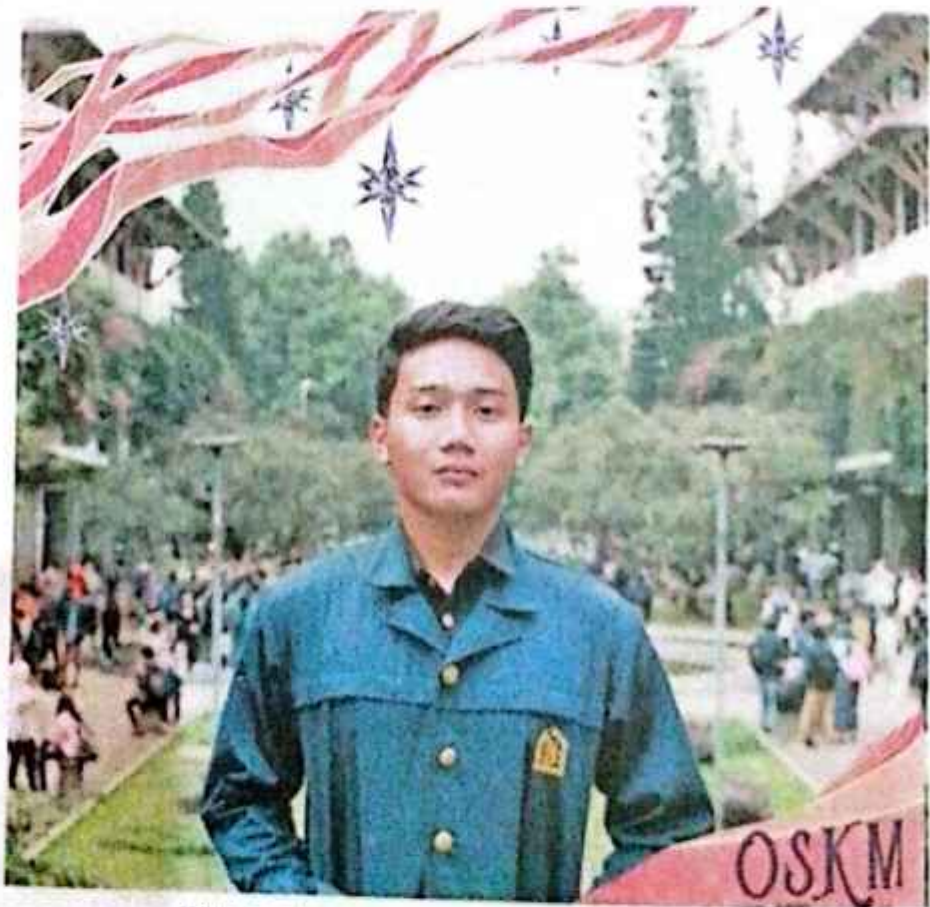
"3,2, Mah."

Hadeuh, kucubit gemas dia.

"Sombong banget sih, A... Ha ha ha."



Eril adalah remaja yang sangat aktif. Selain kuliah, dia juga aktif di Himpunan Mesin ITB dan kepanitiaan keamanan OSKM, dan berbagai kegiatan lain. Saat dia merasa gelisah dengan idealismenya, dia bahkan menginisiasi lahirnya komunitas yang bernama JABAR BERGERAK ZILENIAL (JBZ), yang bergerak di bidang pendidikan dan kemanusiaan, yang hingga buku ini dibuat, gerakannya sudah merambah ke hampir semua kota dan kabupaten di Jawa Barat.



Eril dan kampus yang dia banggakan

Di luar itu, Eril juga suka bermain musik, memasak, dan hobi sekali melakukan aktivitas yang berhubungan dengan air. Di waktu luangnya, dia dan teman-temannya kerap bepergian mencari air terjun, sungai, laut, atau danau untuk disinggahi.

Di Garut saja, menurut pengakuannya, hampir semua air terjun sudah dia sambangi.



Air air, dan air

Air pula lah yang mengantarkannya kembali.



Saat ayahnya menjabat menjadi wali kota, lalu berlanjut menjadi gubernur, kami sekeluarga pindah ke rumah dinas. Rumah botol tempat tinggal kami tidak mampu menampung banyaknya tamu dengan berbagai kegiatan.

Suatu sore, dia menghampiriku, lalu tiba-tiba memelukku seraya berkata, "Mah, boleh, ya, Eril pindah lagi ke rumah botol? Sudah saatnya Eril belajar lebih mandiri, Mah. Lagi pula nggak enak pakai fasilitas negara terus."

Duh. Aku sedikit tertegun mendengar keinginannya untuk tinggal terpisah dari kami.

Tampaknya, seiring berjalannya waktu dan makin bertambah usianya, Eril mulai merasa harus belajar mandiri.

Saat di mana anak-anak pejabat lain ingin menunjukkan siapa orang tua mereka, mobil apa yang mereka gunakan, atau *petantang petenteng* meminta fasilitas ini dan itu, Eril malah ingin keluar dari rumah dinas besar kami dengan segala fasilitasnya.

Bahkan, ternyata tidak banyak orang yang tahu bahwa dia adalah anak seorang gubernur, tidak dosen-dosennya, tidak pembimbing skripsi, ataupun teman-teman kampusnya. Hanya sedikit yang mengetahui siapa orang tua Eril.

"Tenang Mah, Aa siap bertanggung jawab untuk urusan rumah itu."

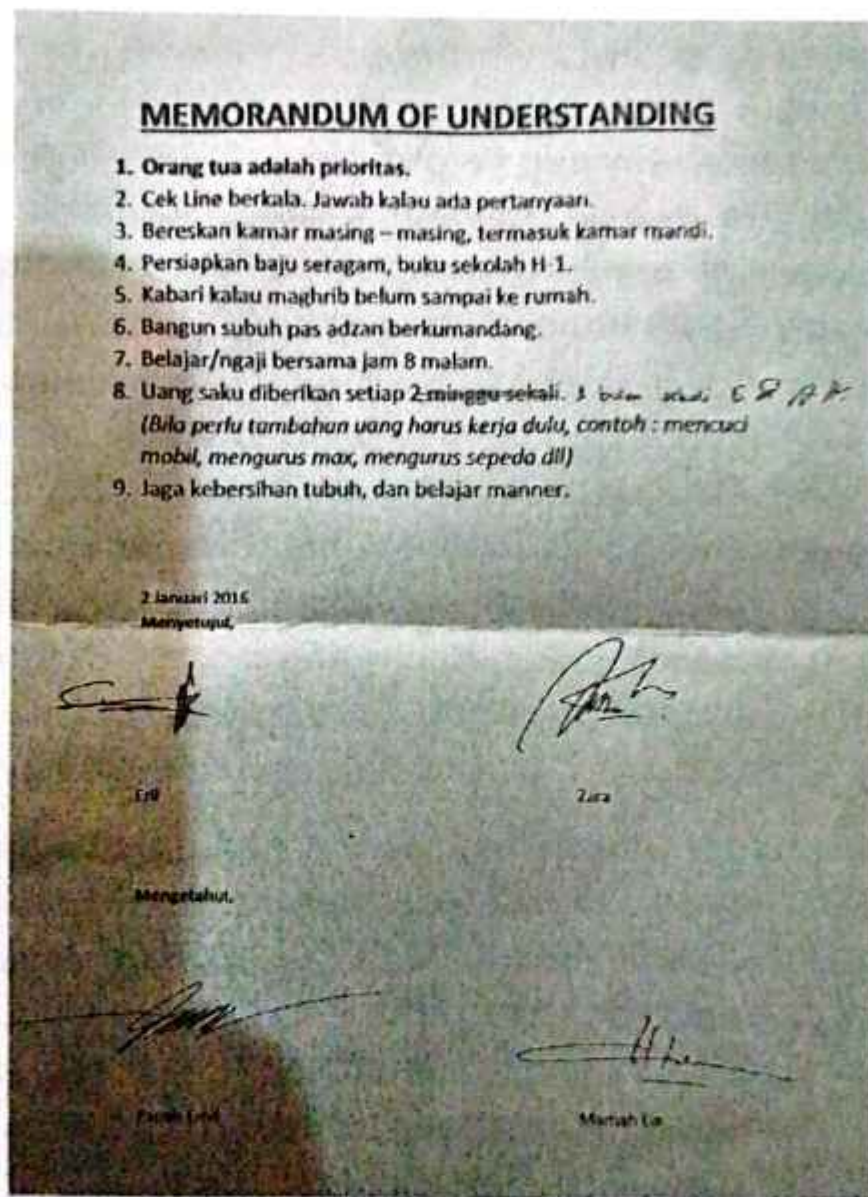
Sejujurnya aku sedikit khawatir. Bagaimana dengan sholat subuhnya yang sampai hari itu masih saja harus aku *gebrak-gebrak* agar bisa tepat waktu dan dilakukan di masjid, atau bagaimana makannya, bagaimana alerginya, dan bagaimana-bagaimana lainnya. Namun, akhirnya kuijinkan karena dia bersikukuh dan berjanji tidak akan melupakan kewajiban ibadah dan kewajiban lainnya.

Eril pindah dengan hanya membawa sepeda motor miliknya. Sementara sepeda dan mobil tua pemberian ayahnya, yang biasa dipakai untuk mencari tambahan uang saku, tetap dia titipkan di rumah dinas untuk kemudian diambil saat ada yang menyewa jasanya.

Di rumah botol, hobi masakunya tersalur. Sese kali, kami diundang untuk makan sekeluarga dengan sajian spesial dari Chef Eril. Kami hanya tinggal duduk manis, dan steak ala Eril yang lezat tersaji dengan cantiknya.



Sebagai seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan, mengelola keuangan adalah hal yang wajib untuk kulakukan. Meski ayahnya memiliki keleluasaan finansial yang cukup, tak serta merta kuberikan dia uang tanpa kendali. Setiap bulan sejumlah uang kuberikan sesuai kesepakatan hasil rapat keluarga. Uang bulanan yang relatif tidak terlalu besar itu, harus dikelola dengan baik agar cukup sampai akhir bulan.



MoU kami saat Eril SMA dan Zara SD

Berurai air mataku saat tahu bahwa selama ini Eril kuliah sambil kerja sana-sini untuk menutupi biaya kehidupan remajanya. Dia menjadi supir pengantar pengantin, kerja di *Wedding Organizer*, menjadi asisten dosen, hingga menjadi model iklan.

Beberapa temannya bilang, bahwa Eril kadang menolak diajak makan atau *kongkow*.

Teu boga duit euy...

Duh...

Hati ini terasa hancur. Serasa menjadi ibu yang kejam, yang dengan segala idealisme dan niat baik untuk membuat anak-anaknya menghargai arti sebuah kerja keras, tidak sadar mempersulit anaknya.

Kalau saja kutahu waktuku
bersamamu hanya seujung kuku,
tak kan kusia-siakan waktuku
untuk lebih banyak bersamamu.

**Tidak punya uang, nih..*

4. Sesi Curhat Kita

Sebelum Eril berusia 17 tahun, aku melarangnya untuk dekat secara spesial dengan teman perempuannya. Karena, aku khawatir dengan banyaknya berita di berbagai media tentang bebasnya pergaulan anak muda zaman sekarang. Belakangan, aku baru menyadari bahwa melarang bukanlah hal yang tepat, karena biasanya para remaja ini malah diam-diam *backstreet* dan melakukan macam-macam di belakang orang tua mereka. Maka, aku ubah polanya. Aku tidak melarangnya punya teman dekat, tetapi aku kuatkan pemahaman agamanya, kutegaskan apa yang boleh dan tidak boleh, dan kuajarkan bagaimana cara menghormati dan menghargai perempuan. Dengan demikian, aku bisa tenang dan meyakini bahwa ketika anak laki-laki dekat dengan seorang perempuan, mereka bisa dekat secara sehat, positif, dan tidak melakukan hal yang belum boleh dilakukan.

Hingga suatu hari, Eril mengenalkanku kepada seorang gadis yang manis dan *adorable*. Sayangnya, aku melibatkan diri terlalu jauh hingga muncul rasa sayang kepadanya. Akibatnya, saat hubungan itu berakhir, aku pun jadi ikut kecewa, ikut kesal, ikut sedih. Sejak itu, aku tidak mau ikut campur urusan percintaannya lagi.

Saat Eril sudah di bangku kuliah, tiba-tiba dia ingin mendekatkanku dengan seorang gadis yang ternyata adalah seorang aktivis yang cerdas, vokal, dan juga

seorang model. Mereka dekat karena berkiprah dalam kegiatan sosial yang sama.

Sesungguhnya dalam beberapa kesempatan aku sempat berinteraksi dengan gadis itu. Tetapi aku pura-pura tidak tahu kedekatan mereka.

Berulang kali Eril ingin mengajak bertemu, berulang kali juga aku katakan tidak mau. Ada saja alasanku, aku sangat membatasi diri agar tidak kecewa seperti dulu.

Saat itu, aku belum mau membuka diri.

April 2022

Jelang Ramadhan 1443 H, di usianya yang hampir 23 tahun, Eril mengajakku untuk bicara empat mata. Sesungguhnya, aku sedikit terkejut, karena seumur hidup baru kali itu dia meminta waktu khusus untuk bicara serius berdua saja.

Aku menyimak semua curhatan Eril.. Tentang kondisinya saat itu, studinya, kesibukannya, persahabatannya, kegelisahannya, rencana masa depannya, hingga tabungan dan investasi yang dia miliki. Hampir dua jam kami tertawa dan menangis bersama.

Setelah satu setengah tahun kami tinggal di atap yang berbeda, hari itu menjadi momen terindah dan tak terlupakan untuk kami berdua.

Salah satu diskusi kami saat itu adalah tentang studinya. Kami mencari solusi bersama agar dia bisa cepat lulus. Kusarankan kepadanya untuk lebih fokus dengan melepaskan diri dulu dari beberapa kegiatan organisasi dan kegiatan lain yang menyita waktunya, termasuk

mengurangi hobinya bermain *game*. Dia setuju. Bahkan, Eril siap untuk sementara waktu pindah kembali ke rumah dinas sampai tugas akhirnya selesai, sesuai nasihatku.

Tidak terkira bahagianya aku saat itu. Bayangkan, bisa melihatnya setiap hari lagi seperti dulu.

Curhatannya tidak berhenti sampai di situ. Eril juga bercerita tentang sang pujaan hatinya. Mengapa dia menyukainya dan mengapa kini dia ingin aku mengenalnya. Eril menggambarkan bahwa teman dekatnya ini sebagai seseorang yang menerimanya apa adanya, bahkan di saat-saat kondisi terburuknya. Pada saat itu aku merasa luluh. Kukatakan kepadanya, "Yuk Ril, kalau gitu, *Mamah* siap dipertemukan. Kapan-kapan ajak makan malam sama *Mamah*, ya."

Selang beberapa hari setelah forum *curhat* itu, kami pun menjadwalkan diri makan malam bersama di sebuah restoran sushi. Suasana saat itu begitu menyenangkan, begitu hangat.

Namun, tidak disangka tidak diduga, pertemuan itu adalah kali pertama dan terakhir kami makan malam bersama. Aku, Eril, dan gadis itu.

Setelah itu tidak ada lagi bersama.

**Jadikan setiap
kebersamaan
menjadi momen
terbaik. Karena,
ia hanya akan
berakhir di
ingatan.**

- Atalia

5. Perjalanan Itu

Travelling adalah hobi kami sejak lama. Biasanya, kami akan menabung dulu untuk nanti dipakai membiayai hobi *travelling* kami. Namun, sejak *Kang* Emil menjabat sebagai kepala daerah, nyaris sepuluh tahun, hobi ini nyaris terlupakan. Sebagai pejabat, *Kang* Emil hanya boleh bepergian ke luar kota atau ke luar negeri dengan izin pemerintah pusat. Itu pun hanya untuk keperluan dinas. Karenanya, kami (aku dan anak-anak) hampir tidak pernah ikut menyertai.

Namun, berbeda dengan bulan Mei 2022. *Kang* Emil bersikeras mengajak kami berangkat ke Eropa. Tentu dengan rute perjalanan dan fasilitas yang berbeda, karena kami menggunakan uang pribadi. Alasannya cukup jelas, mencari momen kebersamaan itu tidak mudah buat kami dan saat itu Eril dan Zara sedang mencari sekolah untuk melanjutkan studi mereka. Survei sekolah istilahnya.

Sesungguhnya, pada awalnya, aku dan Eril agak sedikit keberatan karena kami sedang sibuk menyelesaikan disertasi dan skripsi. Masih harus berkutat dengan kehebohan penelitian dan bolak-balik bimbingan ke dosen.

Namun, dengan berbagai pertimbangan, akhirnya kami memutuskan untuk berangkat. Kapan lagi. Momen bersama keluarga harus diciptakan. Tidak mungkin menunggu semuanya memiliki waktu luang.

Akhirnya, berkemasmalah kami dan berangkat dengan gembira. Yang menarik adalah, Eril dan Zara yang aslinya tidak suka berdandan dan berfoto, maklum anak mesin dan seniman, tidak disangka menjadi anak-anak yang berubah 180 derajat. Dipakaikan blazer mau, dipakaikan topi mau, disuruh bergaya ini itu, juga mau.



Semua momen kebersamaan itu terasa indah dan menyenangkan. Kami mengunjungi berbagai museum yang merupakan hobi mereka, makan pizza impian di Milan, naik perahu dan menyusuri lorong indah dan misterius di Venesia. Termasuk menyaksikan indahnya pemandangan Swiss yang tidak tertandingi.

Eropa adalah benua yang menggabungkan beberapa negara dalam satu kawasan, sehingga perjalanan dari satu negara ke negara lainnya cukup dekat. Bisa dengan menggunakan pesawat, kereta api, atau berkendara roda empat.

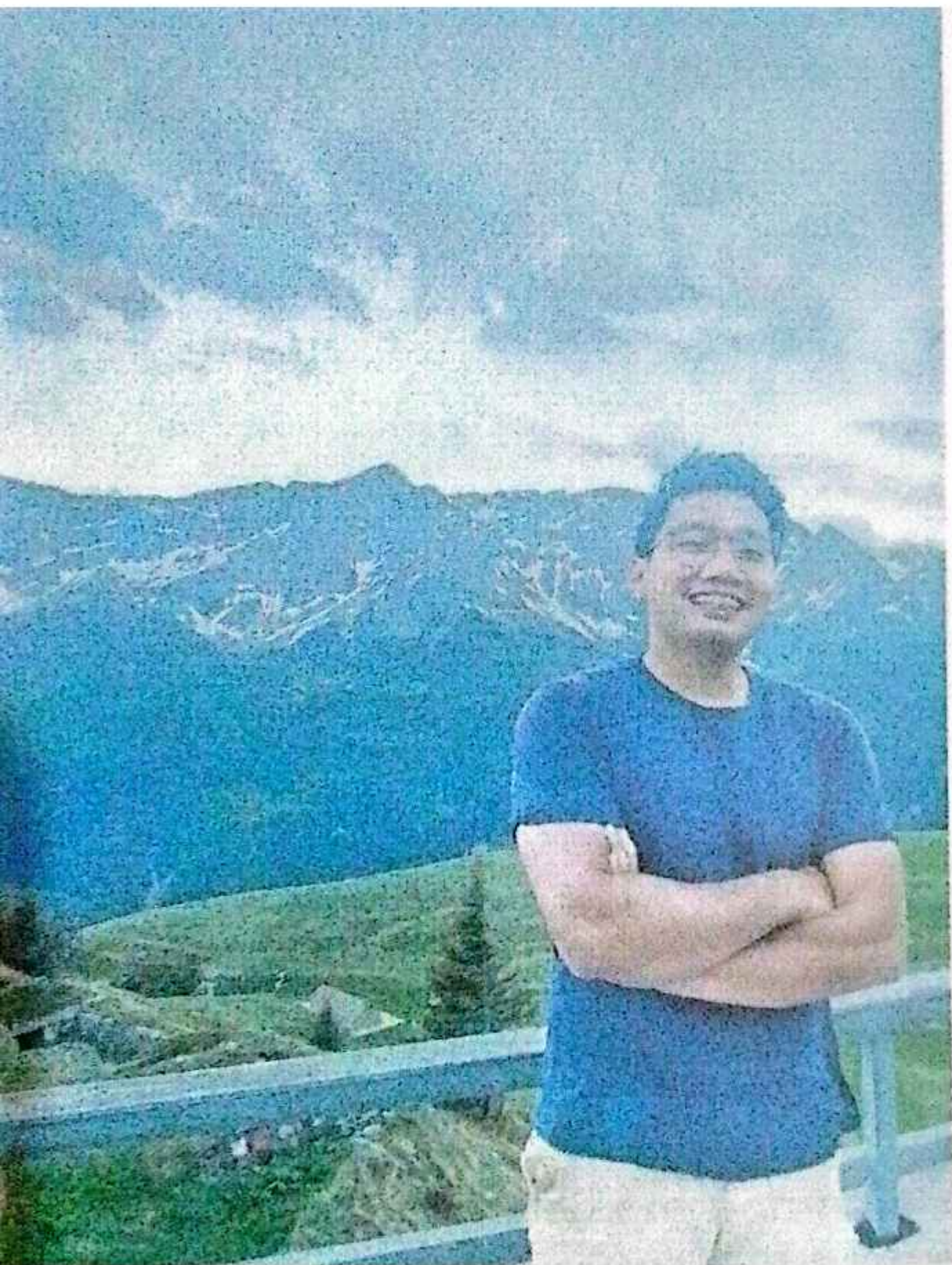
Perjalanan antarnegara itu begitu menyenangkan. Kami berangkat didampingi Tante Andin, sahabatku yang sudah seperti ibu bagi anak-anakku beserta beberapa sahabat lain. Banyak sekali foto kebersamaan, yang biasanya jarang kami lakukan.



Pelukan terakhir di lift sebelum Kang Emil berangkat ke Inggris

Pada beberapa momen, *Kang* Emil bisa kebersamaan kami, namun di banyak momen lainnya, kami harus berpisah dengannya yang harus berdinass di kota atau negara yang berbeda.

Seperti dua malam sebelum peristiwa itu, *Kang* Emil harus terbang ke Inggris untuk bertugas. Sesuatu yang sempat disesalinya.



Ada tulisan tangan Eril yang diabadikan di buku tamu rest area itu, dengan tanggal yang salah. Tanggal 26 Mei adalah tanggal di mana dirinya berpulang.

Meuni Alus kin euy!!!
Sampurasun ti Wargi Sunda
edan eling pisan

- nu nyepeng Jabar.

26.5.20



Tulisan Eril di buku pengunjung, sehari sebelum peristiwa
(Bagus banget, nih!! Salam dari warga Sunda. Gila, bagus banget.
-dari yang megang Jabar)

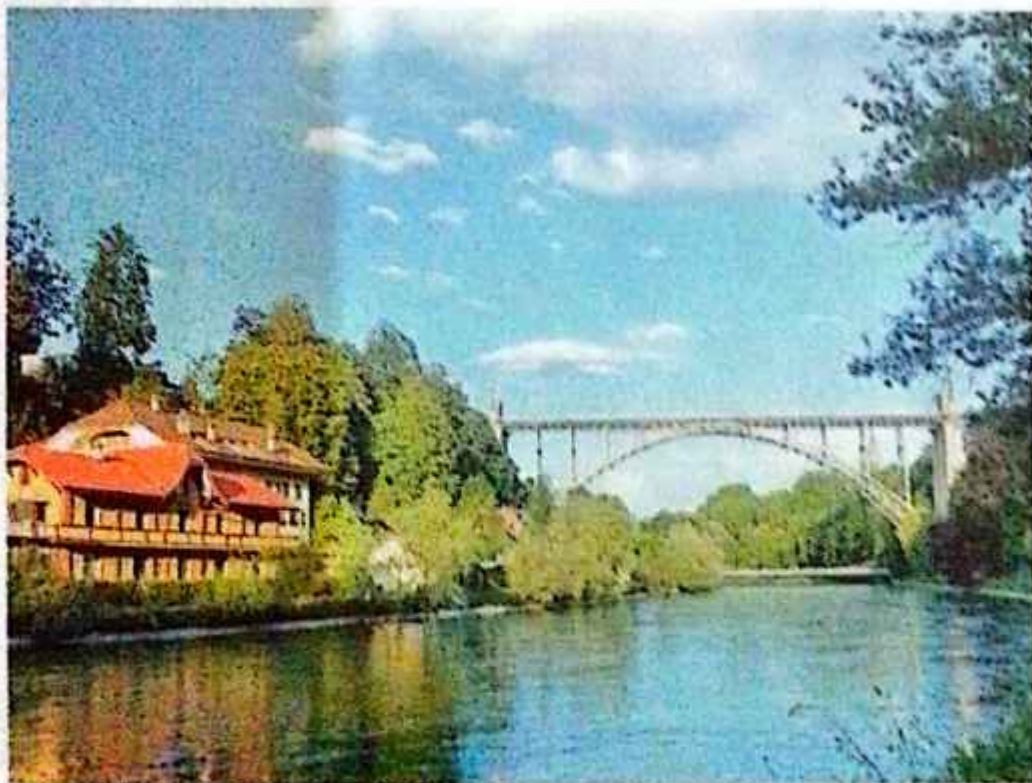
**Hai pengelana,
surga kah
yang kau lihat
di sana?**

- Atalia

6. Aare

Matahari pagi itu begitu indah, begitu hangat.

Tidak berbeda dari pagi-pagi sebelumnya, setelah sarapan, kami langsung bersiap untuk berangkat ke spot terbaik. Di Bern, pilihan yang sudah kami rencanakan jauh hari adalah berenang di sungai Aare, sebuah sungai indah yang merupakan pusat kehidupan masyarakat Swiss. Sungai ini terbentang sepanjang 295 km sampai ke Jerman. Tahun 2017, UNESCO menetapkan bahwa berenang di sungai Aare masuk ke dalam daftar tradisi, yang merupakan salah satu Warisan Budaya Takbenda dunia.



Sungai Aare yang indah

Sebelum berangkat menuju sungai dengan trem dari hotel tempat kami menginap, entah kenapa aku ingin sekali berfoto berdua dengan Eril.

Di sepanjang perjalanan, kami memperbanyak foto dan video berdua ataupun bersama-sama. Bahkan, kami menyempatkan untuk berhenti di depan kantor walikota sebelum melanjutkan perjalanan. Eril sama sekali tidak segan menawarkan diri untuk mengambil foto adiknya dan rombongan kecil kami.

"A, siniii, foto berdua yuk!" Lalu, kurangkul dia, dan kami pun berfoto bersama.



Eril dan aku sebelum berangkat ke sungai Aare

Kemudian, kami semua menapaki jalan pintas melalui sebuah hutan kota yang rimbun dan hening menuju tepi sungai Aare yang saat itu, dari sudut itu, tidak jauh berbeda dari sungai-sungai lain pada umumnya.

Lalu, kami berdiskusi siapa yang akan berenang dari sisi tersebut. Sesungguhnya, kami semua sudah mempersiapkan diri untuk berenang di sungai Aare yang terkenal itu.



Foto terakhir sebelum berenang di sungai

Eril melarang ketika aku mengutarakan keinginanku untuk ikut berenang.

"Atuhlah Ril, jangan khawatir, Mamah kan pramuka, he he he..."

"Jangan, Mamah. Nanti aja Mamah masuk air kalau sudah di sisi seberang. Di sini, nih, Mah," ucap Eril lagi sambil menunjukkan petanya.

"Atuhlah Ril..."

"Jangan, Mamah, nanti aja."

Dia bergeming, meski aku membujuknya berkali-kali. Ada penekanan di kata-kata terakhirnya itu. "Oh oke, baiklah," kataku menurutinya.

Sebelum masuk ke air deras yang dingin dengan warna hijau tua itu, aku memotret mereka bertiga; Eril, Zara, dan temannya, Maya.

Dengan kepandaianya berenang, aku yakin Eril akan menjaga Zara dan temannya.

"Aa, jangan lupa jagain Zara dan Maya, ya..."

Maya (bukan nama sebenarnya) adalah penduduk kota. Dia sangat tahu seluk beluk Kota Bern. Bahkan, sudah tidak terhitung berapa kali dia berenang di sungai itu.

Lalu, Eril mencelupkan kakinya, dan berkata, "Ahhh... nggak jadi berenang ah...", katanya sambil pura-pura membalikkan badan dan pergi. Celotehnya membuat kami tertawa.

Saat itu, Eril melepaskan semua yang dia bawa dan kenakan; ponsel, kacamata, dompet, jaket kesayangan hingga sepatu barunya. Semua. Yang dia pakai hanyalah kaos berwarna biru dan celana pendek biru tua.

Hal ini menunjukkan saat waktunya kita dipanggil Yang Kuasa, kita tidak membawa apa-apa.

Saat itu, Eril dititipi kamera Gopro tahan air untuk mengambil momen kebersamaan mereka di air. Sayangnya, sampai sekarang kamera itu pun hilang tenggelam entah di mana.

Aku minta mereka pemanasan dan berdoa terlebih dahulu sebelum masuk ke air. Lalu, mereka bergantian menceburkan diri perlahan dan saling menjaga. Saat mereka bertiga mulai berenang, kami pun mengikuti arus air sungai dengan berjalan perlahan di *track* yang ada, sambil mengobrol dan menikmati suasana sungai yang indah. Sungai ini memang sangat cantik natural. Setiap sudutnya sangat *instagramable*, apalagi *spot* di mana anak-anak berenang. Titik itu memang merupakan pusat wisatanya sehingga dilengkapi dengan kebun binatang mini, taman, tempat olah raga, kolam renang umum, tempat piknik, dan restoran di sepanjangnya. Kami melewati jembatan yang menghubungkan kedua sisi sungai yang pagi itu memang belum terlalu banyak pengunjung.

Kami baru berjalan kira-kira sekitar 1,5 km dan beberapa meter dari jembatan, salah seorang teman kami kembali ke arah kami sambil tergesa dan terengah-engah, sambil berseru, "Eril terbawa arus sungai dan belum muncul ke permukaan!"

Kami kaget, bahkan sedikit tidak percaya, karena Eril pandai berenang. Dalam hati kuyakinkan diriku bahwa dia pasti baik-baik saja.

Dengan panik, kami berlari secepat mungkin menuju tempat kejadian, di mana Zara dan temannya berada.



Mr. Heinrich

Setibanya di lokasi, aku melihat situasi yang mencekam. Zara dan Maya duduk di pinggir sungai Aare. Di samping mereka berdiri seorang kakek, Mr. Heinrich. Kakek ini adalah orang yang pertama kali mendengar teriakan mereka dan mengulurkan tangan, membantu Zara dan temannya naik ke pinggir sungai. Mereka menggigil dan menangis.

Tubuhku lemas, dadaku terasa sesak. Dorongan dari dalam hati untuk terjun ke sungai cukup kuat. Namun, aku mencoba tenang dan berpikir jernih. Kupalingkan wajahku ke arah Zara dan sungai secara bergantian. Kulihat aliran sungai saat itu begitu deras, dan kedua anak ini dalam keadaan sangat terguncang. Aku menghela napas, kuurungkan niatku untuk berenang mencari Eril karena aku harus menenangkan mereka dulu. Itu lebih penting. Lagi pula, dengan kemampuan berenangku yang biasa-biasa saja, bisa jadi yang hilang dan hanyut nanti bukan satu orang tetapi dua orang. Eril dan aku.

Kurangkul Zara dan temannya, mencoba menenangkan keduanya. Sementara itu, teman-temanku yang lain

berlarian menyusuri sungai sambil memanggil nama Eril.

Maya cukup histeris.

"Tante, maaf, Tante..."

"Tante, maaf, Tante..."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Maya."

Eril masih ada. Dia pasti mampu menyelamatkan diri. Kami pun bergegas, setengah berlari, mencari petugas, ditemani seorang laki-laki muda berkewarganegaraan Swiss yang kebetulan berada dekat lokasi. Dia begitu ringan tangan menolong. Bahkan, menawarkan air dan kue yang dikeluarkan dari tas punggungnya.

Mr. Heinrich tidak kalah sigap. Dia menjadi penghubung antara kami dan polisi setempat dalam keterbatasan bahasa kami.

Menggigil

Menggigil yang sulit digambarkan. Bukan karena udara yang menusuk pada saat itu, namun karena rasa sakit yang menghujam. Kakiku seolah tidak lagi menapak di bumi.

Kami pun sampai di sebuah taman bernama Manzili yang dilengkapi dengan kolam renang, *cafe*, jejeran ruang bilas, dan tempat berganti pakaian. Saat beberapa orang menjelaskan kepada polisi dan petugas sungai, aku menemani Zara membersihkan dan mengeringkan tubuhnya yang saat itu masih basah kuyup. Memastikan dia aman.

Setelah itu, aku dan Tante Andin mencoba menghubungi Kang Emil yang tengah bertugas di London. Satu kali. Tidak

tersambung. Dua kali. Tersambung, tetapi *Kang Emil* sedang berada di panggung. Tiga kali. Alhamdulillah terhubung.

Segera kukatakan, "A, Eril hanyut terbawa air, A..."

Dari seberang telepon kurasakan keterkejutannya. *Kang Emil* menahan napas namun tetap mampu menjaga emosi.

"Ya Allah, gimana ceritanya, *Teh?*"

Kujelaskan semua yang kuketahui saat itu, dengan napas tersengal menahan tangis.

Lalu, *Kang Emil* berusaha menenangkanku. "Tenang, *Teh...* Insyaallah, Eril baik-baik saja. Dia pandai berenang."

"Tunggu ya, *Aa* segera datang, secepatnya."

Kata-kata itu membuatku tenang. Tidak ada alasan untuk panik, karena aku tahu Allah yang akan menjaganya.

Setelah menutup telepon, aku mengambil air wudhu di salah satu bilik ruang bilas yang tersedia di taman itu dan mencari tempat untuk salat. Lokasi itu adalah ruang yang sangat terbuka, tidak ada tempat yang bisa kupilih untuk bersembunyi dan berdoa. Maka pohon rindang menjadi pilihanku. Di situ aku menundukkan wajahku ke bumi, bersujud memohon perlindungan dan pertolongan untuk anak kesayanganku kepada Yang Maha Kuasa.

Tuhan, ada apa gerangan.

Aare, ke mana kau bawa pergi anakku?

7. Pencarian

Hari itu kami isi dengan koordinasi kepada pihak kepolisian dan kedutaan, menanyakan kepada warga dan penjaga sekitar, sambil beberapa di antara kami hilir mudik menyusuri sungai di sekitar tempat kejadian.

Waktu begitu lambat beranjak menuju malam. Saat itu, di Swiss, matahari baru akan terbenam sekitar pukul 9.00 malam. Sebelum gelap, sebagian dari kami memutuskan untuk kembali ke hotel, di mana Bapak Duta Besar ternyata sudah menunggu.

Bapak Duta Besar dan istri dengan lembutnya menyapa kami, yang saat itu hanya bisa mengucapkan kalimat terima kasih dan memohon maaf karena telah merepotkan. Setelah itu, kami meminta izin untuk salat dan beristirahat.

Lelah tubuh.

Lelah jiwa.



Zara langsung tertidur lelap. Kutatap wajahnya seraya memanjatkan doa. "Ya Allah, lindungi dan jagalah anak-anakku."

Tidak terasa aku pun tertidur.

Tengah malam, *Kang Emil* mengetuk pintu kamar hotel, masuk, dan langsung memeluk kami berdua, dengan erat, sangat erat.

Kuminta *Kang Emil* dan *Zara* untuk istirahat kembali. Malam itu aku tidak bisa tidur. Gelisah. Aku sangat mengkhawatirkan *Eril*.

Pukul 6.00 pagi kubangunkan *Kang Emil*. Saat itu, baru masuk waktu salat subuh.

"Aa, ayo cari *Eril* sekarang! Kasihan, *Eril* pasti kedinginan! Ayo, A, ayo, sekarang!" kataku sedikit histeris sambil menangis.

Kang Emil memelukku, dan berusaha menenangkanku, "sebentar lagi, *Teh*, tunggu jam delapan, ya. Masih gelap di luar sana. Nanti kita cari bersama."

Dengan tempo yang sangat lambat, akhirnya waktu bergulir menuju jam 8.00.

Aku terkesiap melihat *Kang Emil* membereskan tas punggungnya dengan mata berkaca-kaca, kulihat tas itu nampak begitu berat.

"A, tas nya kenapa berat begitu?"

Ternyata isinya adalah jaket, sepatu, dan perlengkapan milik *Eril*. Ya Allah.

"Supaya *Eril* ngga kedinginan," katanya.

Pukul 8.00 pagi, semua telah berkumpul di lobi dan resto hotel Savoy. Hotel ini tidak terlalu besar tetapi berada di pusat keramaian Kota Bern.

Beberapa kolega dari berbagai wilayah turut membantu, meski harus menempuh perjalanan darat 2-9 jam dari sekitar Swiss dan Jerman. *Kang Emil* dengan sigap menyiapkan strategi pencarian. Kami tidak bisa hanya menunggu kabar dari polisi, karena bagi kami yang saat itu

sedang bingung, apapun yang dilakukan polisi dan pihak berwenang tidak akan pernah cukup. Meski perwakilan wali kota dan Kanton turun langsung untuk membantu mengarahkan kekuatan pencarian, tetap saja kami merasa itu belum cukup. Bayangkan, Swiss adalah negara yang tidak punya tentara dengan jumlah polisi yang terbatas. Jumlah penduduk kota Bern hanya 133.000 jiwa dengan waktu pencarian yang sangat terbatas, hanya 6 jam dari pukul 9.00 pagi hingga 15.00 sore.

Aku nelangsa. Semua ini tidak bisa dijelaskan secara logika.



Bersama pak dubes, para petugas,
dan perwakilan wali kota yang membantu

Para petugas bertanya hal-hal yang tidak masuk akal bagiku, saat itu;

"Apakah anak Ibu memakai narkoba?"

"Ya Allah, Pak! Tidak, Pak. Bahkan, anak itu belum pernah merokok."

"Apakah anak Ibu bisa berenang?"

"Gustiii! Tentu saja dia bisa berenang. Bahkan, dia punya sertifikat menyelam."

"Bagaimana kondisi fisik anak Ibu?"

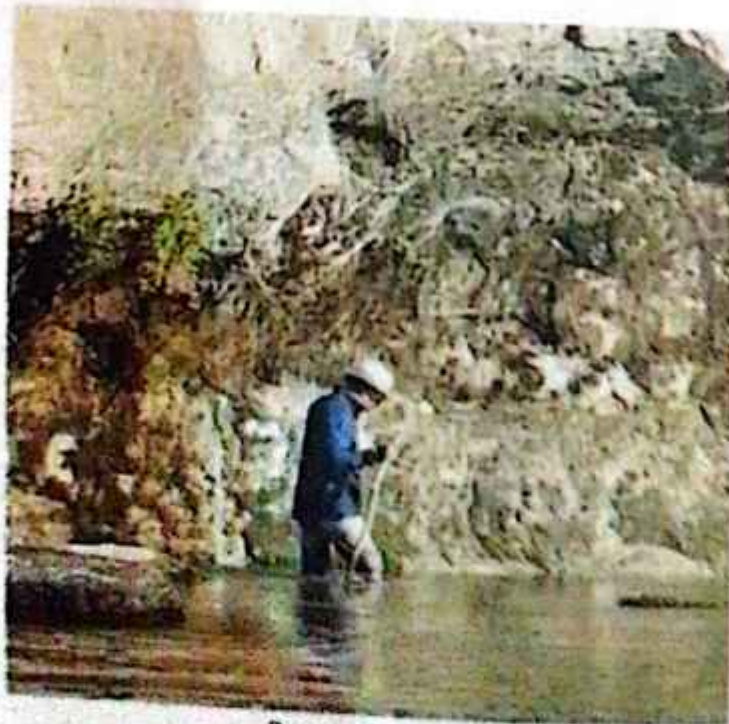
"Bapaaakkk, dia sedang dalam kondisi fisik terbaiknya. Berotot dan sehat."

Apa yang salah di sini? Siapa yang salah di sini? Kenapa, Tuhan, kenapa aku tidak menemukan jawabannya?

Kalau peristiwa seperti ini terjadi di Indonesia, dengan jabatan Kang Emil sebagai gubernur dengan segala jejaringnya, dan aku sebagai ketua berbagai organisasi kerelawanan, menggerakkan ratusan, bahkan ribuan orang, untuk membantu musibah seperti ini, bukanlah hal yang sulit.

Akan tetapi, inilah ujiannya.

Allah ingin menunjukkan bahwa kami bukan siapa-siapa, bukan apa-apa di mata-Nya.



Pencarian itu

Di negeri indah ini, kami tidak bisa berbuat apa-apa.

Kami berbagi kelompok dan menyusuri sungai Aare selangkah demi selangkah. Ke arah hutan, perumahan, taman, jembatan, jalan, dan lain sebagainya. Hingga masuk ke dalam sungai, menyusuri kedalaman air yang di sebagian tempatnya sedikit dangkal.

Hingga masuk ke lahan pribadi milik orang.

Hingga dikejar sapi.

Saat cuaca terang maupun gerimis.



Penantian kami

Setiap langkah, penuh dengan zikir dan doa. Aku tidak bisa bernapas. Saat *Kang* Emil mengumandangkan azan di bibir sungai itu, kulihat wajahnya murung penuh kesedihan.

Semua saran yang logis tentang ke arah mana kami harus mencari, di daerah yang dekat atau jauh, sebisa mungkin kami coba lakukan.

Namun, tidak ada hasil. Seperti tidak waras, aku sampai bertanya kepada pohon, kepada bebek yang sedang berenang, atau kepada berang-berang yang muncul untuk mencari makan.

"Bebek, kalau lihat A Eril, kabari ya..."

"Berang-berang, kalau ketemu A Eril, jaga dia ya..."

Semua bergeming.

Setiap hari, saat kami mencari, tas berisi jaket dan sepatu tidak pernah tertinggal. Supaya saat Eril ditemukan dia tidak akan kedinginan.



VERMISSTE PERSON



Name : Emmeril Kahn Muntadz
Körpergröße : 170 cm / 57

Emmeril wurde als vermisste Sachse in der
Aare, Bern - Schweiz

seit 26.06.2002 gemeldet

Falls Sie Emmeril gesehen haben, bitten wir
Sie sich unverzüglich

Bei der Indonesischen Botschaft in Bern
unter Telefonnummern 0786210941 oder
der Polizei melden. Vielen Dank.

End of May 1922

Dear Governor

How much would I have wished that your stay in Bern had been marked only by good impressions. I am deeply convinced that your family's stay in Bern is now overshadowed by this tragic incident. The city of Bern will forever be deeply connected to you and your family by the events of this sad weekend.

Yours sincerely

G. H. I

Surat Wali kota Bern



Hari ke-6 pun tiba.

Saatnya pulang. Kang Emil adalah seorang pejabat negara yang bagaimana pun juga memiliki tanggung jawab bagi hampir 50 juta penduduk.

"Teh, Aa tidak mau pulang sendiri. Tidak akan sanggup menghadapi semua sendirian. Aa perlu Teteh dan Zara. Ayo, kita pulang bersama. Biarkan tim yang akan membantu proses pencarian berikutnya."

Dengan berat hati, kami pun pulang.

**Hal terberat dalam
hidup sesungguhnya
adalah mengucapkan
perpisahan kepada
orang yang tak
nampak.**

- Atalia

8. Perjalanan Pulang



Saatnya berpisah

Saat menuju bandara untuk perjalanan pulang, perasaanku hancur, hampa, tidak menentu.

Tetapi, *life must go on*. Semua yang direncanakan harus tetap dijalankan. Karena kepergian kami ke negeri ini adalah untuk mencari sekolah bagi Eril dan Zara, maka kami menguatkan diri untuk tetap mampir melihat salah satu calon sekolah mereka. Aku tidak tahu seperti apa ekspresiku saat itu. Karena, meski berusaha tegar, tentunya

suasana hati terlihat dari raut wajah dan mata yang sering tiba-tiba tergenang air mata.

Aku menulis dan menangis sepanjang perjalanan.

Rii, Mamah pulang dulu ke Indonesia, ya...

Mamah titipkan kamu dalam penjagaan dan perlindungan terbaik dari pemilikmu yang sebenarnya, Allah Swt., di mana pun kamu berada.

Inshaallah, kamu tidak akan kedinginan, kelaparan, atau kekurangan apa pun. Bahkan, kamu akan mendapatkan limpahan kasih sayang, karunia, dan kebahagiaan yang tidak pernah putus.

Di sini, di sungai Aare yang luar biasa indah dan cantik ini, Mamah lepaskan kamu, untuk kita bertemu lagi cepat atau lambat.

Seperti yang Pak Wali kota sampaikan,

"The city of Bern will forever be deeply connected to us."

Doa terbaik Mamah dalam setiap helaan napas.



Atalia

Aare River, June 2022

Dari peristiwa ini, aku belajar untuk menyadari bahwa **semua yang kita kira** adalah milik kita, ternyata adalah milik **Allah yang bisa diambil** kapan pun.

Ini bagaikan mimpi. Kembali ke Indonesia dengan jumlah anggota keluarga yang berkurang adalah suatu hal yang mengerikan. Sangat menyiksa.

Bagi seorang ibu, kehilangan anak laki-laki adalah seperti kehilangan seorang pelindung, penjaga, dan cinta sejatinya.

Seperti seorang penyair katakan,

*"Eril tenggelam dan hilang, tapi cintanya
abadi di dasar sungai Aare."*

- Giyanto Subagyo

**Bila saja waktu bersahabat
Aku ingin lebih banyak
bersamamu**

Memelukmu

Menemanimu

**Menjadi pendengar
untukmu**

Tak 'kan kubiarkan mentari

**Membuatku lupa akan
malam**

Bersamamu yang kumau

- Atalia, Juni 2022

9. Eril dan Arka

Saat aku drop secara mental, aku sempat berpikir bahwa Arka lah penyebab Allah mengambil Eril. Bayangkan, Arka masuk dalam keluarga kami pada bulan Mei 2020, dan kami kehilangan Eril pada Mei 2022. Arka lah yang menyedot perhatian kami selama dua tahun terakhir dengan segala kerepotan dan kelucuan mengurus bayi kecil. Arka juga lah yang membuat kami memutuskan untuk merenovasi rumah, karena kamar yang tadinya milik Eril, diambil alih oleh Arka.

"Ril, kamarnya dipakai Arka, ngga apa apa, ya, Sayang. Eril nanti di lantai atas aja, ya, kita bikin ruangan lagi."

Ya Allah...

Rumah kami, awalnya, memang didesain untuk 2 orang anak saja. Tidak kusangka jadinya begini.



Rasa itu kadang terasa begitu kuat. Membuat sesak.

Aku pun mencoba banyak beristigfar dan berdoa, berusaha menepis semua pikiran negatif yang muncul dan membuat hatigelisah. Sesuai harapan, tanpa membutuhkan waktu lama, ketenangan itu hadir sempurna. Bersyukur, Allah mencurahkan kasih sayang dengan membuka tabir rahasia dari peristiwa ini.

Sebuah ayat Al-Quran menenangkan dan membuka mata hatiku.

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuz). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. (Q.S. Fatir: II)

Logika berubah 180 derajat. Kini, aku malah menyadari bahwa sesungguhnya Allah justru mempersiapkan Arka untuk kami jauh hari sebelum kami kehilangan Eril, untuk menjadi pelipur lara bagi kami, karena Allah sudah menetapkan takdir usia Eril hanya sampai usia 22 tahun 11 bulan, 30 hari. Tidak Lebih dan tidak kurang.

Bahkan, bila mengingat lagi ke belakang, betapa Eril sangat menyayangi Arka. Setiap pulang ke rumah dinas, Arka lah yang pertama dia tuju. Sering kali Eril menengok untuk sekadar bercanda, bermain, atau mengajaknya berkeliling jalan-jalan. Kadang pagi, kadang siang, kadang dini hari. Bahkan, di tengah lelahnya, Eril sering kedapatan tertidur saat mengajak Arka bermain.



Eril dan Arka

Arka mungkin tidak akan pernah bisa menggantikan Eril, dengan segala perbedaan dan keunikannya. Namun, aku menyayangi Arka, seperti aku menyayangi Eril dan Zara.

**Rahasia kehidupan
hanya milik Sang
Pencipta.**

**Tugas kita
menemukan
hikmah di baliknya**

- Atalia

10. Di Sini Rumahmu, Ril

Eril ditemukan pada hari ke-14 di bendungan Engelhalde, oleh seorang ibu guru SD yang saat itu dalam perjalanan menuju sekolah, di mana dia mengajar. Ia melihat sesosok jasad mengapung ke permukaan di area yang hanya bisa diakses oleh petugas.

Sang guru langsung menghubungi petugas, dan dengan segera petugas menarik jasad yang membeku itu ke darat. Saat itu belum teridentifikasi bahwa jasad itu adalah Eril.



Ibu guru yang menemukan jasad Eril di bendungan Engehalde

Ketika berita itu hadir, kami tengah berada di ruang keluarga. Bergetar tubuhku saat mendengarnya. *Kang Emil* mengatakan, dia akan berangkat malam itu juga untuk menjemput jenazah Eril. Bagaimana denganku? Saat itu aku kembali berada di persimpangan jalan. Kondisi Zara

belum stabil. Masih banyak orang-orang yang datang berkunjung ke rumah untuk mengantarkan doa atau sekadar menguatkan kami. Belum lagi, kami harus segera mempersiapkan makam untuk menyambut jasadnya. Maka, dengan berat hati kukatakan, biar ayahnya saja yang menjemput. Berbagi tugas. Hal itu kuputuskan, meski akhirnya kusesali. Aku masih sangat ingin melihatnya sekali lagi saja.

Eril ditemukan dalam kondisi membeku, tidak kekurangan suatu apapun, badannya kaku dalam posisi sempurna, mulut tertutup, kedua tangan sedikit menekuk ke arah perut, kepala menghadap ke kanan, dan wangi.

Wangi yang disebut ayahnya seperti dedaunan yang direbus dalam air yang mengingatkannya pada percampuran wangi tumbuhan air dan *eucalyptus*.

Ril, apakah doa *iftitah* ini yang selalu kamu lantunkan dalam salatmu?

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنْ
الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنَ خَطَايَايَ بِالتَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ

"*Allaahumma baa'id baini wa baina khathaayaya kamaa baa'adta bainal-masyriqi wal-magrib(i). Allaahumma naqqinii min khathaayaya kamaa yunaqqats-tsaubul-abyadhu minad-danas(i). Allaahumma igsilnii min khathaayaya bits-tsalji wal-maa'i wal-barad(i).*"

Artinya:

"Ya Allah, pisahkan aku dari dosa-dosaku sebagaimana Engkau memisahkan Timur dan Barat. Ya Allah, bersihkan

diriku dari dosa sebagaimana pakaian bersih yang terbebas dari kotoran. Ya Allah, cucilah dosaku dengan air, salju, dan batu es." [HR Bukhari 744 dan Muslim 598].

Eril pun pergi dengan cara itu; hanyut, hilang dalam air salju dan batu es yang mencair dari geyser, di hulu sungai Aare.

Masyaallah.

Semoga benar air es itu adalah pencuci segala dosanya.

Tidak Hanya Doa

Tidak terkira banyaknya para pelayat yang mendoakan dan menyalatkan Eril. Tidak hanya yang dekat, tetapi juga yang datang dari jauh.

Kami pun sempat heran, ruangan tempat Eril bersemayam begitu wangi. Saat itu kami saling tuding siapa yang menyemprotkan minyak wangi di ruang tempat bersemayamnya. Tidak ada yang mengaku, termasuk kakakku yang saat itu bertanggung jawab untuk ruang persemayaman. Saat aku lihat, kedua botol minyak wangi itu masih terbungkus rapi.

Tidak terkira pula banyaknya lagu, buku, puisi, karya seni, lukisan, dan karangan bunga. Belum lagi jejeran warga yang berdiri di pinggir-pinggir jalan mengantarkan jasad Eril menuju ke pemakaman dengan doa pada hari pemakamannya tanggal 13 Juni 2022. Bahkan, tercatat milyaran orang yang menyebut nama Eril di berbagai platform media sosial dari seluruh penjuru negeri. Tidak semua mendapatkan perhatian, bahkan dari seorang presiden dan wakil presiden.



Presiden Jakewi saat mengucapkan belasanungkawa



Jenazah yang diantar puluhan ribuan orang dan disaksikan jutaan mata



Ruang renungan



Karangan bunga

Lalu, dengan akhir kisah yang indah dan membuat banyak orang iri, mengapa aku masih sering gelisah?

Ternyata, cuma rindu.

Cuma Rindu

Ku lepaskan kamu untuk kita bertemu lagi
Doa terbaik di dalam setiap helaan napasku
Kutitipkan kamu dalam penjagaan-Nya
Dari pemilikmu yang sebenarnya

Insyallah kamu sudah bahagia dalam limpahan
kasih sayang Sang Pencipta
Yang kurasakan kini cuma rindu

Foto terakhir kita berdua di pagi itu
Membuat air mata ini mengalir tak kunjung kering
Kuikhlasakan kamu dalam penjagaan-Nya dari
pemilikmu yang sebenarnya

Kurasa untuk menanyakan mengapa ah sekarang
kutak pantas karena kubukanlah pemilikmu
Yang kurasakan kini cuma rindu

Hilanglah kini segala rasa khawatir dan gundah dari
resah berubah menjadi rasa syukur yang begitu
dalam
Kuberserah atas ketetapanmu ya Allah

Insyallah kamu sudah bahagia dalam limpahan
kasih sayang Sang Pencipta



Bahkan karunia yang tak pernah putus
Yang kurasa Mama cuma rindu
(karya Nenden dan Atalia)

Eril dan Zara

Orang tua mana yang tidak luluh saat melihat kerinduan seorang adik kepada kakaknya.



Zara tertidur saat mengantar jenazah Eril ke tempat peristirahatan terakhirnya di Cimaung

Seperti deskripsi singkat di Instagram Zara, kira-kira tiga minggu sejak wafatnya Eril;

"Kami berdua seperti dua kacang polong, tidak dapat dipisahkan. Bahkan, dengan perbedaan 5 tahun, entah bagaimana kita masih nyambung satu sama lain.

Kami bertengkar, kami mencintai, kami saling menertawakan banyak hal satu sama lain setiap hari. Sudah pasti kami berbagi rahasia juga.

Kamu selalu menjadi kakak keren yang bisa diandalkan. Bisa jadi itulah alasan mengapa aku selalu mengikuti jejakmu ke mana pun kamu pergi. Kita bersekolah di SMP

dan SMA yang sama, juga di kampus yang sama saat ini. Kamu masuk OSIS dan menjadi sie 8, begitu juga aku. Semua yang kulakukan selalu adalah sesuatu yang sudah engkau jalani. Mungkin itu juga alasan mengapa kita makin terikat, karena aku selalu menghubungimu untuk meminta nasihat tentang segala hal.

Makin kita tumbuh bersama, makin banyak hal yang kita bagikan dan saling meminta nasihat satu sama lain, seperti bagaimana kamu memintaku untuk menilai pakaianmu setiap hari, parfum apa yang bagus untukmu, dan apakah kamu terlihat baik hari itu. Begitu juga aku, selalu menanyakan hal yang sama kepadamu.

Sejak kamu menghasilkan uang sendiri, kamu juga tidak pernah lupa untuk~menraktirku jajan di pinggir jalan dan begitu juga sebaliknya.

Selama ini aku merasa belum cukup mengucapkan terima kasih. Jadi, terima kasih A Eril atas semua yang telah Aa lakukan untukku. Maafkan aku jika aku belum memiliki kesempatan untuk menjadi adik yang baik untukmu, tapi percayalah suatu hari nanti aku akan membuatmu bangga.

Aku akan selalu mencintaimu dan merindukanmu, A. Istirahatlah dengan tenang di surga dan tunggu aku di sana.

Kita akan bertemu kembali."

(@camilliazr, 19 Juni 2022)

**Langit biru cerah
namun batin ini kuyup
dalam hujan kebiruan.**

**Seperti angin yang
tidak mampu
menghalau gelisah
rembulan.**

Dunia tampak gelap.

- Atalia

11. Masa Berkabung

Kerinduan yang membuncah.

Kehilangan seorang anak laki-laki satu-satunya bagi seorang ibu bagaikan kehilangan hampir seluruh dunianya. Rasanya tidak akan ada lagi pelindung baginya, tidak akan ada lagi sandaran bagi jiwa.

Hancur sehancur-hancurnya.

Rasa itu begitu dalam hingga aku kerap mempertanyakan mengapa bukan aku yang dipanggil terlebih dahulu.

Ril, *Mamah* berharap kamu bahagia, selalu bahagia, dan akan tetap bahagia di bawah naungan kasih sayang dan perlindungan Sang Maha Pencinta. *Mamah* berharap bahwa kita akan segera bertemu di tempat yang sama, di surganya Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Hingga hari ini aku masih merasa bahwa semua ini hanyalah mimpi.

Kerinduan makin memuncak manakala saat semua orang nampak seperti pernah disinggahi olehnya dalam mimpi. Namun, aku sebagai ibunya masih saja belum dihampirinya. Rasanya seperti tidak disayang, tidak dirindukan, tidak diinginkan. Seperti gagal menjadi seorang ibu yang dicintai.

Hari berganti. Berubah menjadi minggu dan bulan.

Sepi.

Namun, di suatu hari, 4 Agustus 2022, pertama kalinya Eril hadir dalam mimpiku. Terasa sangat nyata.

Dengan kaos oblong putihnya, dia memelukku begitu erat, lebih erat dari yang biasa dia lakukan kepadaku. Kurasakan otot tubuhnya, hembusan napasnya, dan senyumnya hadir menyiratkan kerinduan yang dalam. Begitu hangat begitu tenang. Pelukan erat itu menyimpan pesan yang kuat.

"Sini, Mah. Mamah jangan sedih, Eril baik-baik saja. Eril sayang Mamah."

Rasanya meski harus kutukar dengan hidupku, tidak ingin kulepaskan.



Aku dan Eril

12. Mimpi Bersama

Ril, sedang apa kamu di sana? Tidakkah kamu merindukan Mamah?

Melepaskan diri dari duka bukan hal mudah. Maka, aku menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan organisasi dan tenggelam dalam disertasiku.

Tidak mudah. Sama sekali tidak mudah.

Seyogianya kami berniat untuk lulus bersama di tahun 2022. Maka, ketika duka itu datang, bukan lemah yang kurasakan, namun seperti ada dorongan yang begitu kuat untuk segera menyelesaikannya.

Hari itu, saat sidang akhir, kuucapkan terima kasih kepadanya. Ini adalah potongan ungkapanku kepadanya;

"...selanjutnya izinkanlah saya untuk mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang tanpanya saya tidak akan sampai pada jenjang ini. A Eril. A Eril ini adalah orang yang sering berseloroh, *kok Mamah cuma SI sih? Papap tuh S2. Kapan dong Mamah S2?* Sambil dia cengar cengir. Tapi, itu dia lakukan sering sekali.

Eril inilah yang mengajarkan kepada saya, mengajarkan soal-soal Tes Potensi Akademik, mengajarkan matematika, logika yang sebetulnya sudah 30 tahun tidak saya pelajari secara formal lagi, meski saat itu dia sedang berada di rumah sakit. Saya ingat sekali.

Bahkan, saat beberapa bulan yang lalu, saat perjalanan kami ke Eropa di bulan Mei (sebelum Eril tenggelam dan hilang), dia masih juga menyempatkan mengajari saya menjawab soal-soal TOEFL. Masyaallah.

Bapak Ibu, seyogianya kami lulus bersama tahun ini, namun takdir berkata lain, mohon doakan almarhum. Al-Fatihah..."

Berkat dorongan darinya, Alhamdulillah aku bisa lulus 3 tahun, dengan IPK 4.0.



Harusnya kamu ada di sini

Berjalanlah terus ke arah mimpi. Karena, ketika kamu mulai melangkah dan terus melangkah, kamu sudah menjadi pemenang.

13. Keharuman yang Kamu Tinggalkan

Setelah Eril berpulang, begitu deras kisah-kisah kebaikan mengalir dari cerita banyak orang. Eril bukanlah orang yang senang mengumbar kebaikan yang dia buat. Bahkan, hampir seluruhnya luput dari pantauan kami orang tuanya.

Satu masa, aku menemukan wajah dan tubuhnya babak belur. Lalu, aku bertanya, "Eril kenapa?" Dia hanya menjawab, "Jatuh, Mah."

"Ya Allah, hati-hati atuh, Ril." Hanya itu yang aku sampaikan kepadanya, seraya kuperiksa lukanya.

Selang beberapa minggu kemudian, di mobil, saat kami bepergian bersama, dia bercerita, "Mah jangan marah ya, sebetulnya ini bukan jatuh, tapi dipukuli orang, he he he..."

"Astagfirullah, Ril, kenapa kamu nggak bilang?"

"He he, nggak apa, Mah."

"Gimana ceritanya?"

"Jadi gini, Mah, waktu lagi nyetir malam-malam, Eril lihat ada *akang ojol* dipukulin, otomatis jadi pengen ngebantuin. Kasihan, Mah."

"Waduh..., terus?" kataku.

"Waktu Eril pisahin, malah Eril yang dipukuli. Disangkanya Eril temannya."

"Ya Allah, Eril, *nanaonan atuh*". Terus?"

"Alhamdulillah, Mah, saat dipukulin, tiba-tiba ada yang menolong, mengulurkan tangan. Eril dibantu satpam, Mah, Terus Eril cepat-cepat ke mobil dan pulang."

"Alhamdulillah. Tapi, Ril, menurut Mamah sih kalau ada yang begitu lagi, kamu nggak usah ikut-ikutan. Kamu lari aja cari bantuan, jangan keluar dari kendaraan."

Hanya cerita itu yang aku tahu. Kisah-kisah lainnya justru muncul setelah Eril tiada.

Seperti cerita teman-teman Eril, bahwa dia pernah kedapatan menolong orang menyeberang jalan, dengan berpura-pura dia juga ikut menyeberang. Setelah menyeberang, dia langsung kembali menyeberang lagi ke posisi semula. Hal ini bisa jadi karena keinginannya menolong tanpa ingin membuat orang tersebut merasa malu.

Atau cerita tentang seorang tukang ojek dari Pameungpeuk Banjaran yang memberi kami lukisan indah bergambar Eril dan ayahnya. Beliau bercerita, saat sedang mendorong motor di jalan karena kehabisan bensin dan tidak punya uang untuk membelinya, seorang pemuda tiba-tiba menolongnya. Belakangan, ia baru tahu bahwa yang menolongnya adalah Eril, seorang anak Gubernur. Karena ia punya bakat melukis, maka ia memberikan lukisan indah sebagai kenang-kenangan.

Atau cerita seorang pedagang bakso tanggung yang kemudian diberi modal untuk membeli gerobak. Orang ini sekarang sudah punya kios bakso sendiri.

"Apa-apaan, sih."



Lukisan Kang Emil dan Eril karya seorang tukang ojek.

Atau cerita tentang seorang ibu bernama Feni yang membeberkan kebaikan Eril saat dirinya tengah kesulitan karena anaknya sakit. Meski tidak bertemu secara langsung denganku, karena saat itu luar biasa banyak sekali masyarakat yang bertakziah, dia sempat menceritakan kisahnya pada wartawan yang tengah berkerumun di sekitar rumah duka.

Begini kisahnya, kala itu, anaknya jatuh sakit pada Juni 2020 akibat komplikasi dan Covid-19 hingga dirawat di rumah sakit, di Jakarta. Saat itu, ia kesulitan karena kekurangan biaya. Eril membantunya dengan memberikan uang sebesar Rp600.000,- untuk menutup biaya rumah sakit. Bahkan, Eril membantu menggalang dana guna membiayai pengobatan anaknya.

Tidak hanya sampai di situ, ketika anaknya meninggal dunia, Eril pun rela jauh-jauh dari Bandung untuk membantunya. Eril membantu mencari mobil ambulan untuk mengantarkan jenazah anaknya ke kampung

halamannya di Kebumen, Jawa Tengah.

Saat hilangnya Eril menyebar di media, ia baru menyadari bahwa itu adalah anak muda yang pernah menolongnya.

"Baru tahu *pas* lima hari ada kejadian itu. *Lho kok*, itu kan anak muda yang bantu anak saya, *buset* ternyata anak Gubernur, aduhi!" ungkapnya.

Feni mengaku, sebagai orang yang pernah dibantu Eril, ia turut merasakan kehilangan.

Ada lagi kisah nyata yang aku dapatkan saat selesai pengajian di masjid Al Jabbar. Seorang ibu yang menggendong anak balitanya bersikeras menerobos orang-orang di sekelilingku untuk menyampaikan cerita tentang Eril.

"Bu, Ibu, ini anak aku diberi nama oleh Eril."

"Oh?" Aku pun menoleh ke arahnya dan meraih tangannya supaya ia dan anaknya sedikit mendekat ke arahku.

"Bagaimana ceritanya, Bu?" tanyaku, sedikit berteriak karena suasana hiruk pikuk di tempat itu.

"Iya, Bu, anak yang aku pangku ini diberi nama oleh A Eril.

"Kok bisa?"

"Iya Bu, waktu aku yang sedang hamil besar duduk di pinggir jalan karena kelelahan, tiba-tiba ada seorang anak muda yang menghampiri dan memberi roti.

"Masyaallah, lalu?"

"Dia mengajak *ngobrol* sebentar lalu bilang, Bu, nanti kalau anaknya lahir kasih nama pemain bola, ya, Bu. Itulah

nama anak yang aku pangku ini, Bu," katanya dengan mata yang berkaca-kaca, yang tanpa disadari memicu derasannya air mata yang meluncur dari mataku.

Belum lagi cerita satpam yang mengatakan Eril sering keluar malam-malam hanya untuk keliling menolong orang, atau merelakan jatah sepatu yang dibeli ayahnya dari Spanyol untuk diberikan khusus kepada satpam yang sering menjaga sepedanya, dan kisah-kisah lainnya.

Yang paling fenomenal menurutku adalah masa penantian menunggu kabar tentang Eril yang hilang, ketika banyak handai tolan dan masyarakat hadir untuk turut mendoakan agar Eril segera ditemukan. Pengajian dilaksanakan setiap sore hari, diiringi dengan doa bersama dan tausiah oleh ustaz/ustazah. Saat itu, untuk pertama kalinya aku merasa sudah cukup kuat berbicara di hadapan para tamu. Tentang segala rasa, segala gelisah, dan rasa pasrah.

Tidak diduga, malam itu, setelah selesai acara pengajian, Pak Ustadz yang menjadi pembimbing bagi anak-anak yatim, yang turut hadir saat itu, mengirimkan pesan;

"Teh, Masyaallah, saya terkejut, anak-anak kan tadi saat pulang diberi santunan, wah mereka senang sekali. Karenanya sebagai hadiah, kami antar anak-anak ke *mini market* supaya mereka bisa membeli keperluan mereka. Namun, saya terkejut, ternyata tidak disangka tidak diduga mereka jajan hanya seperlunya saja, sisanya mereka kumpulkan kembali untuk membantu orang lain. Mereka bilang, kami ingin juga seperti A Eril. Masyaallah.

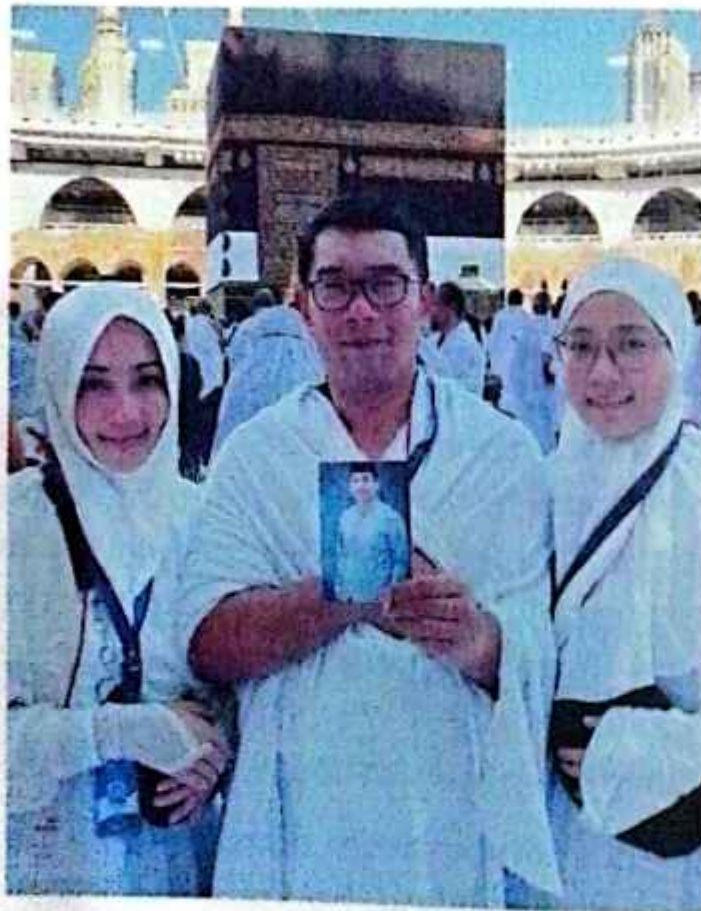
Peristiwa ini membuktikan bahwa peribahasa 'gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan

belang, manusia mati meninggalkan nama baik', adalah benar adanya. Terbukti. Ternyata, kebaikan itu beresonansi. Kini, banyak anak muda yang ingin mengikuti jejaknya.

Haji

Kebaikan Eril bagi keluarga terus mengalir bahkan setelah dia wafat. Tahun itu, aku dan Kang Emil memang berencana untuk naik haji ke tanah suci. Hanya kami berdua. Namun wafatnya Eril ternyata menggerakkan hati banyak orang terutama kedutaan Arab Saudi, sehingga adiknya pun mendapat berkah naik haji di usia 17 tahun tanpa biaya. Masyaallah.

Alhamdulillah, ayahmu telah menghajikanmu, Ril.



Haji 2022

14. Jejak Eril

Sejak kecil, Eril dan Zara sering kami ajak untuk melakukan kegiatan sosial, agar empati dan kepedulian mereka tumbuh.

Aku teringat saat, dengan sedikit memaksa, mengajak Eril berbagi nasi bungkus, keliling kota, masuk ke gang-gang kecil, ke taman, ke pasar, dan pelosok lain. Mengajaknya berkunjung ke rumah yatim, atau sekadar mengajak anak yatim berbelanja pakaian lebaran, atau mengirimkan makanan untuk mereka.



Eril dan Zara melakukan kegiatan sosial sejak mereka kecil.

Aku tidak menyangka, ternyata kebiasaan itu yang justru mengharumkan namanya, menurunkan cinta Allah kepadanya.

Begitu banyak yang mungkin melakukan hal yang sama, bahkan lebih. Namun, nyatanya yang Eril lakukan banyak yang tersembunyi. Tidak terlihat.

Aku sempat berpikir, bisa jadi begitu banyaknya doa untuk Eril saat itu adalah karena ada doa orang-orang yang sempat dibantunya mampu mengetuk pintu langit.

Aku juga teringat hingga seusia itu aku masih terus mengingatkannya untuk rajin salat subuh di masjid, mengingatkannya untuk mengaji dan lainnya. Tetapi, ternyata siapa sangka, di balik yang terpantau oleh ibunya, dia melakukannya dengan jauh lebih baik. Bukan hanya ritual semata, tetapi jauh lebih dalam dari itu. Masyaallah.

Jabar Bergerak Zilenial

Eril adalah anak yang penurut. Namun, bila dikaitkan dengan urusan idealisme, maka dia bisa sangat keras. Seperti saat Eril berkeinginan untuk menginisiasi gerakan anak muda bernama Jabar Bergerak Zilenial. Harus diakui bahwa gerakan ini terinspirasi dari gerakan induknya yaitu JABAR BERGERAK, sebuah organisasi non profit, non politis, lintas agama, dan lintas golongan yang aku dirikan. Namun, jelas sekali memiliki warna, gaya, cara, sentuhan yang berbeda. Bahkan bisa dikatakan sangat berbeda. Nuansa anak muda yang kreatif dan dinamis sangat kental terasa.

Kami sempat bersitegang tentang bagaimana caranya memimpin organisasi. Kuberikan masukan-masukan sesuai

dengan pengalaman dan pengetahuanku.

Lalu, apa yang terjadi?

Ini jawaban Eril, "Mah, ini mau ikut cara Mamah atau cara Eril? Kalau mau cara Mamah, Eril keluar. Silakan orang lain yang memimpin."

Haduhhh, glek!

"Baiklah, baiklah," aku pun tersenyum.

Dalam hati aku bergumam, keren sekali anak muda ini. Dia punya idealisme. Dia tahu apa yang harus dia lakukan.

Saya terkejut dengan pencapaiannya yang luar biasa. JBZ begitu mandiri, terus bergerak dan bergerak. Bahkan, kadang kami yang meminta bantuan dari kelompok anak-anak muda hebat ini.

Seiring waktu, di tengah kesibukannya menyusun skripsi dan seabrek kegiatan lainnya, seperti sudah jalannya, beberapa bulan sebelum Eril wafat, Eril melepaskan kedudukannya kepada ketua baru, Ijal.

Ini adalah surat yang JBZ berikan kepadaku di saat masa berkabung.

Bapak & Ibu...

Tepat hari ini, dua tahun yang lalu..
Perjuangan A'Eril dimulai & diresmikan.
Kami mohon Doa, Restu, & Dukungannya
/ senantiasa melanjutkan perjuangan A'Eril..
Sebesar apapun risikonya, Seberat apa-
pun bebannya, Kami siap dan kuat untuk
meneruskan apa yang beliau mulai...
Kami selalu ada / Bapak & Ibu.

Bandung, 06 Juni 2022
Jaber
Zillemal

Surat JBZ saat Eril belum ditemukan

Saat mendiang Eril memasuki usia 23 tahun, pada 25 Juni 2022 lalu, anak-anak muda ini membumikan gerakan berbagi #geberkahn, sebuah gerakan berbagi makanan dan sembako yang digerakkan oleh anak-anak muda usia 17-25 tahun.

Kini JBZ makin berkembang, menancapkan semangat kepedulian anak muda. Mari doakan semoga perkumpulan ini bisa terus berkembang dan abadi selamanya.

Makam

Aku tidak pernah membayangkan rasa kehilangan seorang ayah atas kehilangan buah hatinya. Di malam hari, hingga saat ini, terkadang aku masih mendengar isak tangisnya, yang meski berusaha dia sembunyikan, aku tetap merasakannya.

Sempat Kang Emil berkata lirih, "Teh, siapa yang akan melanjutkan ini semua. Milik kita ini buat siapa?"

Kehilangan anak laki-laki bagi seorang ayah, seperti kehilangan masa depannya, pelanjut cita-cita dan harapannya.

Atas rasa cintanya itulah, Kang Emil membangun makam yang indah, yang sesungguhnya lokasi itu dipersiapkan untuk 'rumah masa depan' kami, aku dan Kang Emil, ketika masa kami selesai di dunia.

Takdir Allah, kamu duluan, Ril...



Makam Emil

Makam indah itu dikelilingi pemandangan pegunungan dan persawahan yang cantik, serta kolam air melingkar yang mengingatkan kecintaan almarhum kepada air, dengan tulisan di dinding sebagai pengingat bagi semua:

*Jika ingin menjadi bunga indah di surga
diiringi berjuta doa, maka taburlah benih-
benih kebaikan selama di dunia.*

Makam ini selalu hangat dengan doa para peziarah setiap harinya, dari mulai ulama besar yang datang secara khusus, para kiai/ustadz/asatidz, pejabat, tokoh, guru, dan masyarakat luas dari dalam maupun luar negeri. Bahkan, di waktu-waktu libur, bisa datang bis-bis silih berganti, membawa lebih dari 1000 peziarah setiap harinya. Yang menggetarkan jiwa adalah banyaknya yang bertestimoni tentang para orang tua yang datang ke makam Eril karena diminta atau diajak oleh putra putri mereka.



Olin, penjaga makam Eril

Makam Eril memiliki penjaga. Ia adalah seekor kucing yang entah berasal dari mana atau milik siapa. Pagi, siang, malam, dalam keadaan sedikit atau banyak peziarah, dia selalu berada di sekitar makam. Bahkan sering kedapatan tertidur di atas pusara Eril. Kucing ini kuberi nama Olin karena bulunya yang berwarna oranye. Eril memang seorang pecinta kucing.

Al-Mumtadz

Di samping makam indah itu, di lahan berbeda, Kang Emil mendesain sebuah masjid.

Sesungguhnya, masjid ini sudah mulai dibangun beberapa waktu sebelum Eril wafat. Namun, sebagai pengingat bagi almarhum, Kang Emil sebagai ayahnya, mengabadikan nama Al-Mumtadz yang berarti sempurna dan paripurna, sebagai nama masjid tersebut.

Mohon doa agar masjid tersebut bisa segera dipergunakan, menjadi masjid yang makmur dan penuh keberkahan.



Al-Mumtadz, masjid yang menyiratkan kerinduan yang mendalam

**Tidak seperti
cinta yang
bisa hilang
dan berganti,
kebaikan akan
selalu ada tak
menepi.**

- Atalia

Epilog

Saat buku ini ditulis, aku mendapat kabar bahwa studi Eril dinyatakan selesai dan dia layak diwisuda. Allahu Akbar. Masyaallah sujud syukur.

Ini artinya Eril sudah menuntaskan semua urusan dunia.

Dengan semua ketidaksempurnaanmu, kamu adalah sempurna, Ril. Semoga Allah menyayangimu dan memberikan tempat terbaik untukmu.

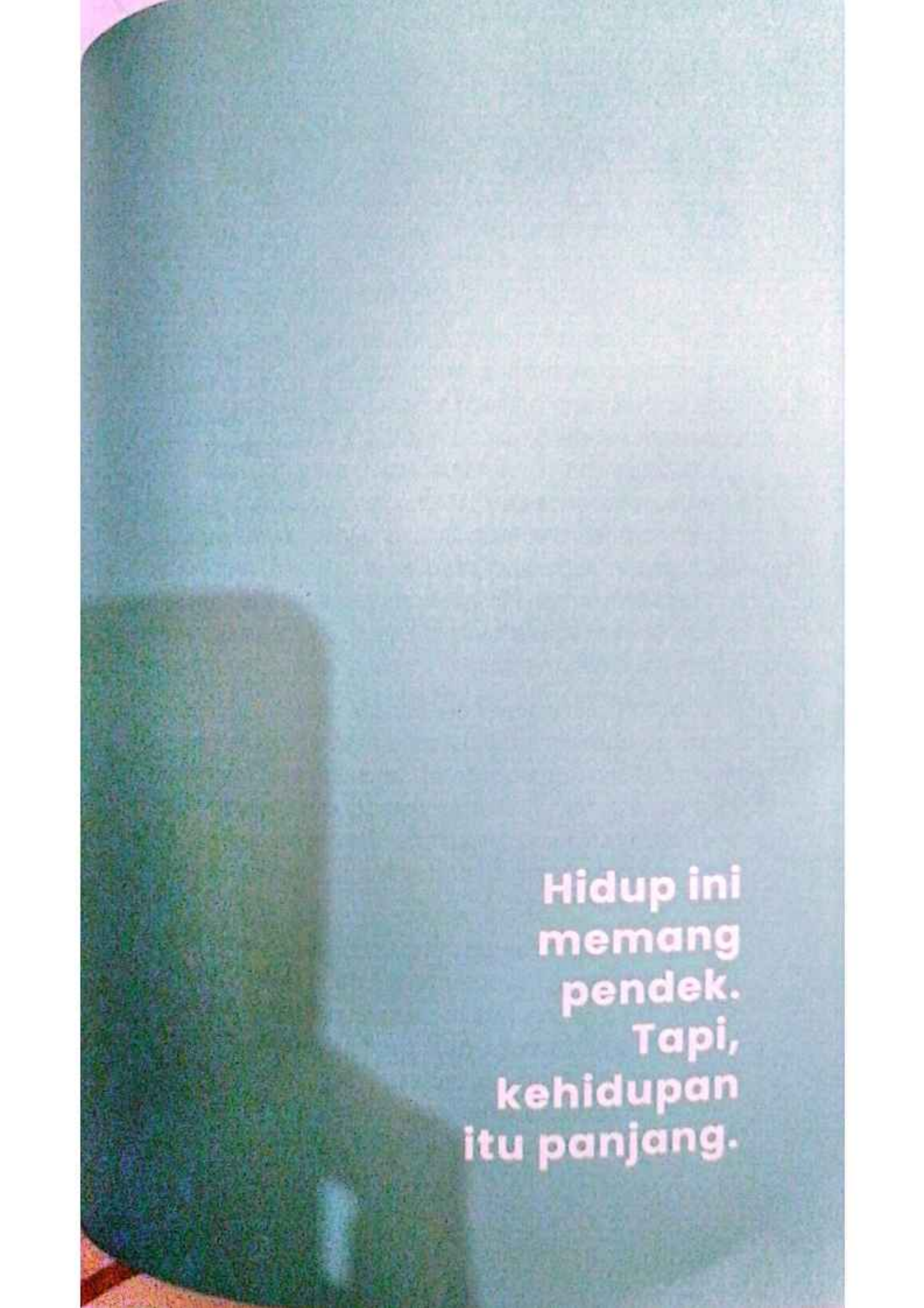


Wisuda in absentia

Bila Allah ingin menunjukkan kuasanya, tidak ada yang tidak mungkin. Bahkan, kepada seorang anak remaja biasa, yang Allah turunkan kasih sayang-Nya dengan luar biasa.

Sebuah pelajaran untuk tidak menghakimi seseorang dari apa yang nampak saja dan tidak perlu membandingkan seorang anak dengan anak lainnya.

Percayalah, selama kita memberikan dasar yang baik disertai doa yang baik, mereka akan menemukan jalan kebbaikannya sendiri.



**Hidup ini
memang
pendek.
Tapi,
kehidupan
itu panjang.**

TENTANG ATALIA

ATALIA PRARATYA lahir di Bandung, 20 November 1973. Kini, aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan dan kemanusiaan, di antaranya sebagai Ketua TP-PKK Jawa Barat, Ketua Dekranasda Provinsi Jawa Barat, Ketua Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Barat, Ketua Umum Forum Peningkatan Makanan (Forikan) Provinsi Jawa Barat, Ketua Dewan Kehormatan PMI Jawa Barat, Pendiri Jabar Bergerak, Bunda GenRe, Bunda Literasi, Bunda PAUD, Bunda FAO, dan lain sebagainya.

Jabatan sebagai bunda-bunda inilah yang mendorong beliau untuk menyelami lebih dalam lagi perihal dunia literasi. Tugas mendorong masyarakat untuk gemar membaca tidak dilakukan setengah-setengah. Berbagai program mendekatkan sumber bacaan kepada keluarga dilakukan, termasuk menghasilkan beberapa karya tulis secara pribadi.

Saat ini, tak kurang dari tujuh buku sudah ditulisnya. Termasuk buku pertamanya yang berjudul *89 Cara Bahagia ala Atalia* yang diterbitkan pada Juni 2016 lalu. Hingga kini terus bertambah buku-buku dari berbagai genre, seperti *Catatan Kecil Tentang Kita*, *Mia dan Ikan Goreng*, *Rendi Sakit Perut*, *Laki-Laki ke-42*, *Dinda Tidak Rewel Lagi* dan buku terbaru ini, *Cuma Rindu*.

Buku *Cuma Rindu* ini mengangkat kisah nyata seorang pemuda bernama Eril (Emmeril Kahn Mumtadz) yang kepulangannya ke haribaan sangat indah dan kaya akan hikmah sehingga menyedot perhatian banyak orang. Dengan dibuatnya buku ini diharapkan jejaknya bisa menjadi inspirasi bagi anak muda lainnya.

Upaya yang dilakukan untuk memasyarakatkan gemar membaca ini juga kemudian mengantarkan beliau meraih penghargaan nasional Nugra Jasa Dharma Pustaloka dari PERPUSNAS dan *Literacy Promoter* dari IKAPI sebagai tokoh yang dinilai aktif dan inovatif dalam mendayagunakan perpustakaan serta mengupayakan peningkatan budaya gemar membaca, bahkan menginspirasi orang untuk ikut menulis dan menghasilkan karya. Kedepannya, masih banyak buku yang akan dihasilkan dengan harapan akan semakin banyak individu-individu baru yang terinspirasi sehingga menghasilkan karya tulisnya sendiri dan semakin banyak tercipta masyarakat yang literat.



